

**ANALISIS BATIK BERJUDUL “BANYAK JALAN MENUJU”
KARYA RONA FLORENTINI
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Khamsi Nur Fadillah
NIM 11207244020

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Batik Berjudul "Banyak Jalan Menuju" Karya Rona Florentini Banguntapan Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 14 September 2016

A handwritten signature in black ink, which appears to read "Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.", is written over a large, dark, horizontal oval shape.

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Batik Berjudul "Banyak Jalan Menuju"* Karya Rona Florentini Banguntapan Bantul Yogyakarta ini telah dipertahankan di depan dewan pengaji pada 23 September 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Pengaji		<u>6-10-2016</u>
Edin Suhaedin PG, M.Pd.	Sekretaris Pengaji		<u>10-10-2016</u>
Ismadi, S.Pd., M.A.	Pengaji Utama		<u>6-10-2016</u>



Yogyakarta, 10 Oktober 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan:



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama. : **Khamsi Nur Fadillah**

NIM : 11207244020

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 05 September 2016



Khamsi Nur Fadillah

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT

Saya persembahkan karya tulisku ini kepada:

Kepada kedua orang tuaku Bapak Supardi dan Ibu Siti tercinta yang telah memberikan semangat hidup, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Kepada kakaku Septi, Nurul, Marsono, dan adiku Alvi yang selalu memberikan motifasi, dukungan, serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan,

Kerjakanlah urusan lain dengan sungguh-sungguh.

(QS. Al Insyirah: 5-7)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Analisis Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju” Karya Rona Florentini Banguntapan Bantul Yogyakarta*” ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan beberapa pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan arahan dan dorongan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya.

6. Ibu Dra. Hj. Rona Florentini, selaku pemilik *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
7. Ibu Sumei Astuti selaku manajer di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes yang telah membantu untuk memudahkan dalam pencarian data dalam penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu serta keluarga atas jasa, kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah dalam mendidik dengan tulus dan ikhlas.
9. Sahabatku Aida, Dhiny, Ria, dan Putri yang telah memberikan dorongan, semangat, dan bantuan baik secara moril maupun materiil demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2011 atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis.

Atas segala bantuan di atas, semoga Allah SWT membendasnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori	8
1. Pengertian Batik.....	8
2. Pengertian Batik Tulis.....	9
3. Pengertian Motif...	9
4. Penggolongan Motif.....	10
5. Unsur-unsur Motif	11
6. Pola.....	11

7. Tinjauan Tentang Desain.....	13
8. Tinjauan Tentang Warna.....	16
9. Tinjauan Tentang Makna Simbolik.....	21
B. Penelitian yang Relevan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	26
1. Data.....	26
2. Sumber	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Observasi	28
2. Wawancara.....	29
3. Dokumentasi	30
D. Instrumen Penelitian	31
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	31
1. Triangulasi Teknik	32
2. Triangulasi Sumber.....	33
F. Teknik Analisis Data	34
1. Reduksi Data.....	34
2. Penyajian Data	35
3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)	36
BAB IV LOKASI PENELITIAN, PROFIL , DAN PRODUK BATIK FLO NATURAL DYES.....	37
A. Lokasi Penelitian	37
B. Profil Rona Florentini.....	39
C. Produk Batik Flo Natual Dyes.....	41

BAB V MOTIF, POLA, WARNA, DAN MAKNA SIMBOLIK BATIK	
BERJUDUL “BANYAK JALAN MENUJU.....	57
A. Analisis Motif Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju”	57
B. Analisis Pola Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju”.....	83
C. Analisis Warna Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju”.....	88
D. Makna Simbolik Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju”	96
BAB VI PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Triangulasi Sumber	33
Gambar 2 : Triangulasi Teknik	34
Gambar 3 : Teknik Analisis Data.....	34
Gambar 4 : Pintu Gerbang <i>Home Industry</i> Batik Flo Natural Dyes.....	37
Gambar 5 : Denah Lokasi <i>Home Industry</i> Batik Flo Natural Dyes	38
Gambar 6 : Rona Florentini.....	40
Gambar 7 : Brand/Label Batik Flo Natural Dyes.....	42
Gambar 8 : Batik “Sekar Jagad”	43
Gambar 9 : Batik “Banyak Jalan Menuju”.....	43
Gambar 10 : Batik “Banyak Jalan Menuju”.....	43
Gambar 11 : Batik “Banyak Jalan Menuju”.....	44
Gambar 12 : Batik “Banyak Jalan Menuju”.....	44
Gambar 13 : Batik “Banyak Jalan Menuju”.....	44
Gambar 14 : Batik “Campursari”.....	45
Gambar 15 : Batik “Campursari”.....	45
Gambar 16 : Batik “Hembusan Angin”.....	45
Gambar 17 : Batik “Hembusan Angin”.....	46
Gambar 18 : Batik “Hembusan Angin”.....	46
Gambar 19 : Batik “Hembusan Angin”.....	46
Gambar 20 : Batik “Ron-Ronan”.....	47
Gambar 21 : Batik “Huruf”.....	47
Gambar 22 : Batik “Huruf”.....	47
Gambar 23 : Batik “Hutan”.....	48
Gambar 24 : Batik “Hutan”.....	48
Gambar 25 : Batik “Pohon Bambu”	48
Gambar 26 : Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”	50
Gambar 27 : Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”.....	51

Gambar 28 : Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”	51
Gambar 29 : Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”.....	52
Gambar 30 : Kulit Pohon Mahoni	53
Gambar 31 : Daun Mangga	54
Gambar 32 : Kayu Teger	54
Gambar 33 : Daun Rambutan	55
Gambar 34 : Kayu Secang	55
Gambar 35 : Produk Batik Flo Natural Dyes	56
Gambar 36 : Produk Batik Flo Natural Dyes	56
Gambar 37 : Motif Jalan	57
Gambar 38 : Motif Nitik Kembang Ranti	58
Gambar 39 : Motif Nitik Dopo Bolong	59
Gambar 40 : Motif Truntum	60
Gambar 41 : Motif Kembang Pepe	60
Gambar 42 : Motif Obat Nyamuk	61
Gambar 43 : Motif Ombak	61
Gambar 44 : Motif Jalan	62
Gambar 45 : Motif Nitik Kembang Krempel	63
Gambar 46 : Motif Nitik Kembang Jeruk	63
Gambar 47: Motif Nitik Kembang Randu	64
Gambar 48 : Motif Nitik Dopo Bolong	64
Gambar 49 : Motif Kawung	65
Gambar 50 : Motif Sisik	66
Gambar 51 : Motif Cacah Gori	66
Gambar 52 : Motif Tutup Buka	67
Gambar 53 : Motif Segitiga Lengkung	67
Gambar 54 : Motif Kotak-Kotak	67
Gambar 55: Motif Bebatuan	68
Gambar 56 : Motif Jalan	69

Gambar 57 : Motif Nitik Kembang Jambe.....	69
Gambar 58 : Motif Nititk Kembang Krempel.....	70
Gambar 59 : Motif Nitik Kembang Jeruk	70
Gambar 60 : Motif Nitik Dopo Krikil	71
Gambar 61 : Motif Kawung	72
Gambar 62 : Motif Cacah Gori	72
Gambar 63 : Motif Bunga	72
Gambar 64 : Motif Obat Nyamuk	73
Gambar 65 : Motif Bebatuan.....	73
Gambar 66 : Motif Tutup Buka.....	74
Gambar 67 : Motif Segitiga Lengkung	74
Gambar 68 : Motif Kotak-Kotak.....	75
Gambar 69 : Motif Jalan.....	75
Gambar 70: Motif Nitik Kembang Jambe.....	76
Gambar 71: Motif Nitik Dopo Bolong.....	77
Gambar 72 : Motif Nitik Kembang Ranti	77
Gambar 73 : Motif Truntum.....	78
Gambar 74 : Motif Garis-Garis	78
Gambar 75 : Motif Rajut	79
Gambar 76 : Motif Kembang Pepe	79
Gambar 77 : Motif Tutup Buka.....	80
Gambar 78 : Motif Batu	80
Gambar 79 : Motif Obat Nyamuk	80
Gambar 80 : Motif Segitiga Lengkung	81
Gambar 81 : Motif Garis-Garis Kotak	81
Gambar 82 : Motif Garis Lengkung.....	82
Gambar 83 : Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”.....	83
Gambar 84 : Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”.....	85
Gambar 85 : Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”.....	86

Gambar 86 : Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”.....	87
Gambar 87 : Langkah-Langkah Proses Pewarnaan	89
Gambar 88 : Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”.....	89
Gambar 89 : Langkah-Langkah Proses Pewarnaan	91
Gambar 90 : Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”.....	91
Gambar 91 : Langkah-Langkah Proses Pewarnaan	93
Gambar 92 : Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”.....	93
Gambar 93 : Langkah-Langkah Proses Pewarnaan.....	95
Gambar 94 : Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”.....	95
Gambar 95 : Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”.....	97
Gambar 96 : Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”.....	98
Gambar 97 : Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”.....	99
Gambar 98 : Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”.....	100

**ANALISIS BATIK BERJUDUL “BANYAK JALAN MENUJU”
KARYA RONA FLORENTINI BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**

**Oleh Khamsi Nur Fadillah
NIM 11207244020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini Banguntapan Bantul Yogyakarta ditinjau dari motif, warna, dan makna simbolik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) motif batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” ditampilkan dengan gabungan motif banyak jalan yang diberi motif pengisi yang terdiri dari unsur motif tradisional dan kreasi baru. Selain itu juga terdapat motif jalan yang tidak terdapat motif pengisi bertujuan agar motif yang lainnya dapat terlihat lebih menonjol. Motif yang selalu ada pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” adalah motif jalan dan motif nitik. Motif batik berjudul Banyak Jalan Menuju” terinspirasi dari melestarikan kebudayaan tradisional, desain-desain di sekitar, dan lingkungan alam sekitar; 2) Warna pada batik berjudul “banyak jalan menuju” menggunakan warna alam yang tidak lepas dari warna cokelat sebagai warna pertama. Warna alam yang dihasilkan memberikan kesan unik dan lembut; 3) Makna simbolik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” yaitu kita hidup dengan semangat ke depan, di depan ada seribu jalan menuju kesuksesan.

Kata-kata Kunci: analisis, motif, warna, makna simbolik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Hampir setiap daerah memiliki budaya khasnya masing-masing. Salah satu kebudayaan asli Indonesia yang unik adalah batik. Batik merupakan hasil kebudayaan Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun, yang diakui UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009. Dalam proses pembuatan batik, khususnya batik tulis melambangkan kesabaran pembuatnya. Setiap hiasan-hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang. Sedangkan kesempurnaan motifnya menyiratkan ketenangan pembuatnya (Sa'du, 2013:33).

Anindito Prasetyo (2011:14) mengemukakan, sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, perkembangan batik hanya banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini milik rakyat Indonesia ialah sekitar abad ke 18 atau awal abad ke 19. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai abad ke 20, dan batik cap dikenal setelah perang dunia pertama sekitar tahun 1920.

Kesenian batik awalnya dikerjakan hanya terbatas dalam keraton, hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta pengikutnya. Kemudian karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini mereka bawa keluar keraton. Batik tersebut akhirnya ditiru oleh rakyat terdekat dan meluas. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya berkembang di lingkungan keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari baik wanita maupun pria (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011:4-5). Batik tersebut akhirnya menyebar ke berbagai daerah di Indonesia.

Batik Indonesia memang telah dikenal secara luas, tetapi belum banyak masyarakat yang mengerti dan tahu apa sesungguhnya batik tersebut. Bahkan, perhatian dan konsentrasi untuk melestarikan batik Indonesia pada umumnya masih sebatas pengakuan normal memakai dan menggunakan batik. Padahal di dalam batik terdapat banyak aspek kehidupan yang bisa diungkapkan. Baik aspek historis, filosofis, wisata, maupun kebudayaan (Wulandari, 2011:6). Dalam upaya melestarikan batik dan untuk usaha perdagangan, Industri batik pun bermunculan di masyarakat. Salamun dkk (2013:4) dalam bukunya Kerajinan Batik dan Tenun mengemukakan Industri kerajinan batik sebagai kegiatan sosial dapat memberikan lapangan pekerjaan dan dapat menjadi media kreatifitas bagi masyarakat. Batik merupakan karya seni yang erat dengan nilai budaya masyarakat, sehingga batik tidak saja sebagai hasil produksi semata, tetapi juga merupakan hasil budayanya dari suatu masyarakat.

Dewasa ini, Industri kerajinan batik tersebar meluas di Indonesia. Setiap industri memiliki karakteristik masing-masing baik dari segi motif, warna, maupun jenis produk. Hal tersebut menjadi keunikan sendiri untuk setiap karyanya. Dalam segi bahan batik pun mulai berkembang, semula batik hanya dibuat di atas bahan dengan warna putih, yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Namun kini, batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutra, polyester, rayon, dan bahan sintetis lainnya (Sa'du, 2013:13).

Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil batik. Terdapat berbagai motif khas dari daerah ini yang merupakan warisan budaya dengan berbagai keunikan. Hampir setiap daerah di Yogyakarta memiliki batik unggulannya masing-masing. Tak heran, banyak industri bermunculan di sini. Oleh karena itu, Yogyakarta juga dikenal sebagai daerah penghasil batik. Salah satu industri di Yogyakarta adalah *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes.

Industri Batik Flo Natural Dyes merupakan *Home Industry* yang terletak di Jalan Gedongan Baru 21 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Industri Batik Flo Natural Dyes didirikan oleh Dra. Hj. Rona Florentini. *Home Industry* batik Flo Natural Dyes tersebut berdiri 28 Februari 2003. Terinspirasi sebagai hasrat untuk melestarikan salah satu budaya tradisional warisan nenek moyang dan sebagai ungkapan wujud nyata dari rasa peduli untuk menjaga lingkungan. Itulah yang melatarbelakangi Industri Batik Flo Natural Dyes berdiri.

Rona Florentini selaku pemilik *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes, telah memperkenalkan berbagai macam batik tradisional untuk diproduksi di *Home Industy* miliknya. Adapun batik tradisional yang ada antara lain batik “Sekar Jagat” dengan warna merah bata, batik “Nitik” dengan warna coklat muda, batik “Truntum” dengan warna coklat tua, dan batik “Parang” dengan warna hitam. Selain mengembangkan batik klasik tersebut, Rona Florentini juga menciptakan berbagai jenis batik kreasi baru antara lain batik “Ron-ronan”, batik “Campursari”, batik “Hembusan angin”, batik “Huruf”, batik “Pohon Bambu”, dan batik “Hutan”. Batik “Ron-ronan” merupakan batik yang terdiri dari motif-motif daun yang tersusun secara dinamis, batik “Campursari” merupakan batik dengan campuran dari berbagai motif bunga dengan latar motif tradisional maupun kreasi baru, batik “Huruf” merupakan batik yang motifnya terdiri dari huruf yang tersusun secara acak, batik “Hembusan Angin” merupakan batik yang terdiri dari motif abstrak yang menggambarkan hembusan angin, batik “Pohon Bambu” merupakan batik yang motifnya berbentuk bambu yang tersusun berjajar, dan batik “Hutan” merupakan batik yang di dalamnya terdapat motif pohon-pohon sehingga menggambarkan keadaan hutan.

Salah satu batik yang unik adalah batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”. Motif pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terdiri dari perpaduan antara motif tradisional dan kreasi baru dengan motif jalan sebagai motif utamanya. Selain itu pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” juga memiliki makna simbolik yang ingin diungkapkan oleh Rona Florentini.

Batik Flo Natural Dyes menggunakan bahan pewarna dari daun-daunan, batang pohon, biji-bijian, dan akar. Dengan perpaduan motif dan warna natural, Batik Flo Natural Dyes memiliki keunikan tersendiri dan terkesan ethniki. Karena batik Flo menggunakan pewarnaan alami, setiap produknya pun memiliki keunikan warna yang berbeda-beda. Itulah yang membedakan batik Flo Natural Dyes dibandingkan batik lain.

B. Fokus masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, agar penelitian tidak meluas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis motif, warna, dan makna simbolik batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan motif batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan warna batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- a. Dapat menambah wawasan mengenai motif, warna, dan makna simbolik terhadap batik tulis.
- b. Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat menambah sikap kritis terhadap batik tulis.

2. Bagi Masyarakat

- a. Dapat memberikan informasi baru kepada pembaca mengenai motif, warna, dan makna simbolik.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang lebih berkualitas lagi dikemudian hari.

3. Bagi Lembaga UNY

Manfaat penelitian ini bagi UNY adalah sebagai pertimbangan bahan referensi mengenai motif, warna, dan makna simbolik batik tulis karya Rona Florentini.

4. Bagi *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes

Manfaat yang disumbangkan dari penelitian ini untuk *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes adalah dapat memberikan motivasi untuk membuat karya-karya yang lebih kreatif khususnya dari segi produk, motif, dan warna.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Batik

Berdasarkan etimologi dan termiloginya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik berkali-kali pada kain. Sehingga bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011:1).

Pendapat lain mengatakan secara etimologi, kata batik berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti lebar, luas, kain dan *titik* yang berarti titik. Kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Wulandari, 2011:4).

Pelukis Amri Yahya mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup celup yaitu mencoret dengan malam pada kain yang berisikan ornamentatif. Di masa lalu karya seni yang ornamentatif ini dikatakan sebagai karya seni tulis karena sebagian batik dibuat mirip dengan teknik menulis atau menyungging. Oleh karenanya, istilah batik itu kurang lebih sejajar dengan seni tulis atau seni lukis atau seni sungging yang ornamentatif (Asti Musman dan Arini, 2011:2).

Dalam seni rupa, terjadinya bentuk diawali dengan titik. Titik merupakan salah satu unsur seni rupa. Titik akan tersambung menjadi garis. Garis akan membentuk bidang-bidang. Konsep seni rupa ada dalam pembuatan batik. Suatu kain dapat dikatakan sebagai batik jika dibuat dengan proses pembatikan celup rintang. Suatu kain meskipun mempunyai ragam hias titik-titik jika tidak diproses dengan teknik pembatikan tidak dapat disebut sebagai batik (Rasjoyo, 2008:2).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, batik adalah kain yang ornamennya dihasilkan dari teknik tutup celup yang menggunakan lilin (malam) sebagai perintang untuk mencegah masuknya warna.

2. Pengertian Batik tulis

Batik tulis adalah kain yang cara pembuatannya, khususnya dalam membentuk motif atau corak dengan menggunakan tangan atau alat bantu canting (Lisbijanto, 2013:10). Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk agar dapat menampung malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan bahan yang akan dibatik. Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar tampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik), khususnya pada batik tulis halus (Wahyu, 2011:18).

3. Pengertian Motif

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:930) mengartikan bahwa motif adalah corak pada gambar. Menurut Suhersono (2006:10), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis, atau elemen-elemen

yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk stilasi alam benda, dan ciri khas tersendiri.

Di Indonesia di Jawa, Madura, dan Bali, pada bagian-bagian bentuk dasar motif tersebut masing-masing diberi nama yang dipengaruhi atau diambil dari bahasa daerah (terutama di Jawa), seperti *ikal* (ukir, ukel, relung), *temusan*, *angkup*, *cawen*, *benangan*, *simbar*, *endong*, *jambul*, *dan sunggar* (Suhersono, 2006:10).

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat rancangan gambar, sehingga makna dari simbol atau lambang di balik motif batik tersebut dapat diungkap (Wulandari, 2011:113). Sedangkan menurut Rasjoyo (2008:15) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif disebut pula corak atau pola batik.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan, motif batik adalah bagian pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat rancangan gambar sehingga mewujudkan batik secara keseluruhan.

4. Penggolongan Motif

Secara garis besar motif batik dapat dibagi menjadi dua, yaitu motif geometris dan motif non geometris. Motif batik geometris ialah motif yang menggunakan ilmu ukur. Ciri dasar motif batik geometris ini adalah motif tersebut dapat dibagi menjadi bagian-bagian disebut satu “Raport atau rapor”. Bagian yang disebut rapor ini bila disusun akan menjadi motif yang seutuhnya. Sedangkan motif non geometris merupakan motif yang tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, Meru, Pohon Hayat, Candi, Binatang, Burung, Garuda, Ular atau

Naga, dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris, meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut (Susanto, 1980:215).

5. Unsur-unsur Motif

Menurut unsur-unsurnya motif batik dibagi menjadi dua bagian, yaitu motif utama dan motif tambahan. Motif utama yaitu ragam hias yang menjadi corak utama dari keseluruhan motif batik. Motif utama memberikan makna pada suatu motif batik tradisional (Rasjoyo, 2008:15). Sedangkan motif tambahan yaitu ragam hias yang berfungsi sebagai pengisi bidang. Motif tambahan tidak memiliki arti dalam pembentukan motif (Susanto, 1980:212).

6. Pola

Menurut Kusrianto (2013:ix) pola digunakan untuk menyebut sebuah rancangan gambar suatu motif di atas kertas yang akan diterapkan pada kain yang akan dibatik. Dalam arti lebih luas pola menggambarkan *master design* suatu motif kain batik. Menurut Siswomiharjo (2010:3) pola adalah keseluruhan motif yang dibatik pada sehelai kain mori, yang telah disusun sebagai hasil karya seni yang indah. Sedangkan menurut Sunaryo (2009:14) pola merupakan bentuk pengulangan motif yang diulang-ulang *struktural* yang dipandang sebagai pola.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola batik adalah penggabungan motif secara keseluruhan yang akan dibuat batik.

Adapun macam-macam pola batik Menurut Utoro (1979:77) dijelaskan sebagai berikut:

a. Pola Batik Klasik

Pola batik klasik merupakan pola batik yang masih sederhana. Sebagian besar terdiri dari garis lurus dan lengkung. Biasanya satu potong kain batik berulang-ulang. Sebagai contoh adalah pola batik kawung, nitik, dan parang.

b. Pola Batik Semi Klasik

Pada dasarnya pola batik semi klasik hampir sama pada batik klasik. Perbedaannya terletak pada batik semi klasik ornamen utamanya diambil dari batik klasik. Contohnya adalah motif kawung. Pada batik klasik biasanya motif dibuat kecil-kecil. Akan tetapi pada motif semi klasik motifnya diubah polanya menjadi besar-besar dan diberi isen-isen. Bentuk polanya masih tetap gambaran dari batik klasik.

c. Pola Batik Kreasi Baru

Pola pada batik kreasi baru tidak terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada. Tergantung pada kreasi penciptanya secara bebas. Ornamen pokoknya tidak seperti pada motif klasik dan motif semi klasik. Tetapi tidak menutup kemungkinan batik kreasi baru diciptakan dari motif pokok klasik dan semi klasik.

d. Pola Batik Kontemporer

Arti kata “kontemporer” adalah masa kini. Motif batik kontemporer berpolanya bebas. Pola dapat mengambil dari alam, bentuk seni primitif, bentuk dari alam,

dan dari pengaruh seni yang ada. Teknik pembuatan batik tidak terikat pada alat dan canting.

7. Tinjauan Tentan Desain

Desain adalah membuat sesuatu rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur seperti garis, bentuk, dan warna (Prawira, 1989:5).

1) Unsur Desain

Hasil karya seni rupa merupakan pengolahan unsur-unsur seni rupa. Motif terjadi dari susunan unsur titik, garis, dan bidang. Unsur berasal dari bahasa arab yang berarti bagan atau elemen (Purnomo, 2004:2).

a. Titik

Titik merupakan unsur yang paling sederhana (Aminuddin, 2009:7). Semua hasil seni rupa diawali dengan titik karena titik merupakan unsur terkecil dari seni rupa yang mutlak harus ada dalam karya seni. Unsur sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam seni rupa. Titik adalah hal yang sangat penting dan sangat diperlukan, karena untuk memulai membuat garis, bidang, bentuk sampai desain semua diawali dan diakhiri dengan titik. Dalam batik, titik merupakan hal yang sangat pokok, titik tersebut biasa disebut dengan *cecek*.

b. Garis

Unsur seni rupa selain titik adalah garis. Titik dalam jumlah yang berderet akan membentuk garis. Garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu (Aminuddin, 2009:8). Garis adalah titik yang dihubungkan dan mempunyai batas ukuran. Garis berperan dalam

pembentukan berbagai macam pola dengan menentukan titik pusat sehingga akan terjadi bentuk geometris (Kusmiati, 2004:35).

c. Bentuk

Bentuk merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis (Aminuddin, 2009:9). Bentuk adalah bangun, wujud, dan rupanya (Purnomo, 2004: 14). Bentuk adalah garis yang saling berhubungan dan mempunyai ukuran panjang dan lebar. Seperti dalam garis, bentuk mempunyai beberapa kemungkinan bentuk yaitu datar, lengkung, bersudut tajam, melebar dan bulat. Penggunaan bentuk dalam hiasan sangat beragam, ada yang diterapkan secara sederhana maupun secara rumit.

d. Warna

Warna merupakan suatu komponen penting dalam suatu produk seni rupa maupun kerajinan. Warna dapat memberikan keindahan dan kesan tersendiri dalam suatu karya seni. Warna menurut Ilmu Fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna menurut ilmu bahan adalah berupa zat warna/pigmen (Purnomo, 2004:27). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1557) diartikan bahwa warna merupakan corak, rupa, seperti misalnya: merah, biru, kuning, hijau, dan lain-lain.

2) Prinsip-prinsip Desain

Prinsip-prinsip penyusunan unsur-unsur suatu visual (titik, garis, bidang, warna) dapat memberikan pengetahuan untuk menghasilkan desain yang indah.

Menurut Purnomo (2004:53), prinsip-prinsip desain adalah sebagai berikut:

a. Kontras

Kontras diartikan sebagai perbedaan yang menyolok. Kontras akan menghasilkan kekuatan, hal ini muncul karena adanya warna komplementer gelap-terang, garis lengkung dan lurus, subjek dekat dan jauh, bentuk vertikal dan horizontal, tekstur kasar, dan halus, padat dan kosong.

Bila tidak ada kontras maka terlihat monoton, gersang, dan membosankan. Tetapi bila hanya terdapat kontas saja maka akan terjadi kontradiksi. Untuk menghindari *clash* tersebut diperlukan peralihan guna mendamaikan kontras tersebut.

b. Irama (*Rytme*)

Dalam seni rupa irama adalah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur.

c. Klimaks

Klimaks adalah fokus dari suatu susunan, suatu perhatian (*center of interest*) elemen-elemen yang bertebaran dan tunduk membantunya. Tempat yang paling menarik perhatian tidak harus dipusat, semakin ke tepi semakin mempunyai daya tarik yang kuat.

d. Balans (*Balance*)

Balans adalah seimbang atau tidak berat sebelah. Keseimbangan bisa didapat dengan mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna di sekitar pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat tersebut.

e. Proposi

Berasal dari kata *proportional* yang berarti sebanding, prinsip poporsi kadang-kadang disebut *law of relationship*.

f. Kesatuan

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual/element seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, dan ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan. Kunci menyusun elemen-elemen seni untuk mencapai kesatuan adalah kontras, pengulangan, irama, klimaks, *balance*, dan proporsi.

8. Tinjauan Tentang Warna

Warna merupakan suatu komponen penting dalam suatu produk seni rupa maupun kerajinan. Warna dapat memberikan keindahan dan kesan tersendiri dalam suatu produk. Berikut ini beberapa pengertian warna yang dikemukakan dari berbagai pendapat:

Warna menurut Ilmu Fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna menurut ilmu bahan adalah berupa zat warna/pigmen (Purnomo, 2004:27). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1557)

diartikan bahwa warna merupakan corak, rupa, seperti misalnya: merah, biru, kuning, hijau, dan lain-lain.

Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat dipermukaan benda. Misalnya percampuran pigmen magenta dan biru dengan proposi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah (Wulandari, 2011:76).

Penyebab terjadinya warna tidak lain adalah cahaya. Tanpa cahaya kita tidak akan melihat warna. Cahaya terdiri dari seberkas sinar-sinar yang memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda. Bila gelombang tersebut memasuki mata, maka akan terjadi yang disebut sensasi warna (Darmaprawira, 2002:19).

Sejalan dengan Darmaprawira, menurut penelitian secara sederhana dapat diterangkan bahwa benda berwarna itu dapat dilihat dengan mata karena adanya 3 macam hal yaitu adanya sinar matahari, keadaan atau sifat benda itu sendiri, alat penangkap (yaitu mata). Sinar matahari sebagai sinar atau cahaya yang paling utama, mengandung *visible-spectrum*, terdiri dari merah, orange, kuning, hijau, biru, dan violet. Cahaya yang mengenai benda mengalami tiga macam peristiwa sesuai dengan sifat benda itu, memantulkan, menyerap dan memancarkan. Dengan peristiwa-peristiwa ini, maka dihadapan tangkapan mata timbul warna jumlah dan macamnya tergantung indra penglihatan (mata) masing-masing orang (Susanto, 1980:185).

Untuk membedakan dan menyatakan warna-warna kita pergunakan istilah yang berkenaan dengan aspek-aspek warna yaitu *Hue*, *Value* dan *Croma*. *Hue*

ialah nama warna, misalnya warna merah kuning biru, orange, violet, dst. *Value* ialah terang gelapnya warna, seperti merah muda, merah, dan merah tua. *Croma* ialah kemurnian warna, makin murni makin jenuh. Selain itu, warna dapat dibedakan atas warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Warna primer terdiri dari warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder terdiri dari warna orange, hijau, dan ungu. Warna tersier terdiri dari warna campuran dari warna sekunder (Purnomo, 2004:28)

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnaya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pandangan hidup, status sosial, dan lain-lain. Pemikiran terhadap warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang (Wulandari, 2011:76-77).

Ditinjau dari namanya, di Indonesia dapat ditemukan nama-nama warna yang juga diambil dari warna bendanya atau keadaannya, misalnya merah mengkudu, hitam lumpur, soga, biru, dan nila. Lebih kaya lagi bila mengambil istilah dari bahasa Daerah. Di Jawa Barat, bahasa Sunda memiliki nama warna kedaerahannya seperti *hejo pucuk cau* yang berarti warna hijau menyerupai pucuk daun pisang, *hejo lukut* warna hijau menyerupai lumut, *koneng buruk* warna kuning yang menyerupai warna kunyit. Di Cina, warna merah, hijau, dan *purple* telah digunakan dalam proses pencelupan sutera. Mereka tidak mengenal istilah warna tua atau muda, sebagai penggantinya adalah warna dalam atau warna dangkal,

untuk warna cokelat mereka menyebutnya warna teh, sedangkan untuk warna hijau disebutnya warna jade atau giok (Darmaprawira, 2002:19).

Dalam kain batik, warna sangat menentukan bagi keindahan maupun makna warna dari kain batik tersebut. Adapun zat pewarna batik dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Zat pewarna alami

Adalah zat pewarna yang diperoleh dari alam, baik berasal dari hewan (*lays dyes*) ataupun berasal dari tumbuhan, seperti akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga (Lisbijanto 2013:53). Zat ini biasanya dibuat sederhana dan umumnya memiliki warna yang sangat khas.

Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011:25-26) mengemukakan, beberapa tanaman yang dapat digunakan sebagai zat pewarna (pewarna alami). Antara lain:

- a. Soga tegeran. Tanaman perdu berduri ini dimanfaatkan sebagai penghasil warna kuning. Bagian yang digunakan adalah bagian batang/kayu (tegeran).
- b. Soga tinggi. Tanaman yang mirip dengan tanaman bakau ini dimanfaatkan kulit kayu sebagai penghasil warna merah gelap kecokelatan pada tekstil.
- c. Soga jambal. Tanaman ini menghasilkan warna cokelat kemerah dari kayu batangnya.
- d. Indigo. Adalah sejenis tanaman polong-polongan berbunga ungu. Daunnya dapat menghasilkan warna biru dari perendaman daun selama semalam, kemudian dilanjutkan dengan proses ekstraksi hingga layak digunakan pada proses pencelupan kain atau benang. Selain sebagai penghasil warna biru,

indigo juga digunakan sebagai warna hijau dengan mengombinasikan warna kuning lainnya.

- e. Mengkudu. Tanaman yang biasa dikenal dengan tanaman obat dapat digunakan untuk mewarnai batik. Tanaman mengkudu dapat menghasilkan warna merah tua.
- f. Kunyit. Selain dapat dimanfaatkan untuk bahan bumbu untuk memasak dan obat-obatan kunyit juga dapat digunakan sebagai bahan pewarna batik. Kunyit dapat menghasilkan warna kuning untuk pewarna batik.
- g. Daun mangga. Mangga bukan hanya enak buahnya, ternyata daunnya dapat digunakan sebagai pewarna. Jika diekstrak, daun mangga akan menghasilkan warna hijau.
- h. Kesumba. Selain dimanfaatkan untuk pewarna makanan biji kesumba jika dimanfaatkan untuk pewarna tekstil. Biji kesumba menghasilkan warna merah orange.

2) Zat pewarna sintesis

Adalah zat warna buatan atau zat warna kimiawi. Menurut Susanto (1980:180), zat warna yang banyak dipakai dalam pembatikan yaitu:

- a. Naphtol. Warnanya tergantung pada jenis garam diazo sebagai pembangkitnya. Warna-warnanya kuning, orange, merah, biru, violet, dan hitam. Warna hijau yang ada warna hijau tua.
- b. Indigosol. Golongan zat warna ini yang ada banyak sekali, warnanya rata dan ketahanan baik. Pemakaianya pada batik dapat celupan maupun coletan.

- c. Rapid. Warnanya seperti golongan naphtol. Pada pembatikan pembatikannya dengan cara coletan.

Ari Wulandari (2011:79) menambahkan, karena banyaknya warna sintetis maka untuk pewarnaan batik harus dipilih zat warna yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Pemakainya dalam keadaan dingin, atau jika memerlukan suhu panas, prosesnya tidak sampai melelehkan malam.
- b. Obat bantunya tidak merusak malam dan tidak menyebabkan kesulitan pada proses selanjutnya.
- c. Zat pewarna tersebut tidak menimbulkan iritasi bagi pembatik dan pengguna batik.

9. Tinjauan Tentang Makna Simbolik

Sehelai batik selain memiliki keindahan yang dapat dilihat dari fisik yaitu keindahan motif dan warnanya, batik juga memiliki makna dari simbol yang terkandung di dalamnya. Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Noerhadi, 2015:171). Herususanto (2008:17) dalam bukunya “*Simbolisme Jawa*” mengemukakan, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek. Sedangkan, menurut Spradley (dalam Noerhadi, 2013:172) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu.

The Liang Gie (dalam Herususanto, 2008:17) menjelaskan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat suatu artian apapun.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah sesuatu hal yang menjelaskan atau memberitahukan makna terhadap suatu obyek.

Terkait dengan simbol, pada batik klasik segala ide yang dibuat pembatik zaman dahulu dituangkan kedalam simbol-simbol yang lebih konkret. Motif-motif batik klasik mengandung beberapa arti bagi orang Jawa. Misalnya pada motif kawung motif ini melambangkan penyelarasan antara jagad kecil (manusia dengan mikrokosmos) dengan jagad besar berupa alam semesta (manusia dengan makrokosmos). Empat pada jagad besar itu adalah empat mata arah angin yaitu timur, selatan, barat, dan utara, sedangkan *pancer* atau tengah adalah diri atau hati manusia itu sendiri (Kusrianto, 2013:124).

B. Penelitian yang Relavan

Penelitian yang relavan dengan penelitian ini adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah (2012) dengan judul “Karakteristik Batik Warna Alam di Batik Warna Alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Bantul Yogyakarta” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu berupa *tape recorder* dan peralatan tulis. Keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil yang diperoleh dari karakteristik Batik Giri Asri terletak pada motif dan warna. Motif menggunakan

unsur alam, bentuk motif stilisasi burung, kupu-kupu, daun, dan akar. Warna yang digunakan yaitu kulit kayu tinggi (coklat), kuning buah joho (coklat kuning), kayu secang (merah), kayu tegeran (kuning), daun indigofera (biru).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Puji Susanti (2012) dengan judul “Home Industri Batik Srikandi di Desa Arjowinangun Kabupaten Pacitan”. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik motif Home Industri Batik Srikandi banyak menggambarkan unsur-unsur alam sekitar. Warna yang dihasilkan dari pewarnaan alam antara lain: warna kuning (kayu nangka), merah bata (kayu akasia), coklat tua (jalawe), orange (kunyit), abu-abu (mangga madu), pasta nila (biru), coklat muda (akar kulit mengkudu dan jalawe), hitam (teger dan tinggi). Proses pewarnaan alam batik meliputi mordanting kain, pembuatan larutan zat warna alam, perendaman TRO, pencelupan larutan zat warna, fiksasi, pencucian, dan penjemuran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muryani (2015) dengan judul “Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alat bantu berupa buku catatan, tape recorder, kamera. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: proses pembuatan Batik Wahyu Tumurun ialah persiapan bahan dan alat, persiapan pola Batik Wahyu Tumurun, proses memola, dan proses pencantingan sampai pelorodan. Motif Batik Wahyu Tumurun karya kelompok Batik

Srikuncoro ialah motif Mahkota, motif pohon kehidupan, motif tumbuhan pinang, motif tumbuhan semen, motif iber-iberan (hewan terbang) dan motif Gurda. Makna Batik Wahyu Tumurun karya Kelompok Batik Sri Kuncoro ialah sebuah wahyu atau anugrah yang diberikan oleh Allah SWT berupa cita-cita, pangkat, jabatan, derajat, yang diberikan kepada seseorang ketika menjalani kehidupanya dengan penuh keharmonisan serta dijalani dengan penuh kesetiaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan warna yang digunakan ialah wedel atau warna biru tua, dan warna soga yang menggambarkan sifat dan nafsu manusia dalam kehidupan dan terdapat makna kebersihan, kedamaian, kehangatan, dan kemanusiaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Banguntapan Bantul Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes. Berdasarkan karakteristik topiknya penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Adapun mengenai penelitian kualitatif Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) menjelaskan bahwa, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Andi Prastowo (2012:24) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.

Sejalan dengan Andi Prastowo, Ghony dan Fauzan (2012:29) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., dan dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek pada latar alamiah dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berisi tentang deskripsi data yang berasal dari wawancara, dengan pihak *Home Industry Batik Flo Natural Dyes*, catatan lapangan tentang motif, warna, dan makna simbolik batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”, dokumen pribadi, dan dokumen yang berasal dari media elektronik atau data lainnya yang disajikan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan data secara sistematis, yaitu tentang motif, warna, dan makna simbolik batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini.

B. Data

Menurut Moleong (2014:11) dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

Dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, catatan, dan dokumen resmi lainnya dari Informan di *Home Industry Batik Flo Natural Dyes*. Data berupa uraian kata-kata dan gambar yang

berkaitan dengan motif, warna, dan makna simbolik batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Loflan dan Loflan (dalam Moleong, 2014:157) mengemukakan, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman vidio/perekam suara, pengambilan foto, atau film.

Adapun sumber untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah lapangan atau lokasi penelitian yang menggunakan teknik observasi dokumentasi dan wawancara dalam memperoleh datanya. Sumber data dokumentasi adalah dokumen dan gambar atau foto yang didapat dari observasi. Sumber data dokumentasi diperoleh pada bulan Mei 2015 hingga Mei 2016. Sumber data dari wawancara didapat dengan mewawancarai informan mengenai “Batik Banyak Jalan Menuju” Karya Rona Florentini. Informan pada penelitian ini adalah:

1. Dari Rona Florentini (Pimpinan di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes)
2. Dari Sumei Astuti (Manajer di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes)
3. Dari Aminah (Karyawan Bagian Batik Tulis di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes)
4. Dari Tum (Karyawan Bagian Warna di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes)
5. Dari Sugiyanto Pembina Batik Warna Alam di Balai Besar Kerajinan dan Batik)

6. Dari Didik (Paktisi di Musium Batik Yogyakarta)
7. Kusumadhistha (Desainer di Balai Besar Kerajinan dan Batik)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan penjelasan mengenai cara peneliti mengumpulkan data pada penelitian. Sugiyono (2013:224) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Terdapat tiga jenis observasi yaitu observasi parsitipatif, observasi terus terang, observasi tak berstruktur, dan observasi terkendali (Ghony dan Fauzan, 2012:165-166). Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan (Sarwono, 2006:224).

Adapun dalam observasi pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi terus terang yaitu peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data bahwa peneliti sedang

melakukan penelitian. Observasi pada penelitian ini dimulai pada tanggal 8 Mei 2015.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban (Moleong, 2014:186).

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2014:186) maksud mengadakan wawancara antara lain:

Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; meverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan meverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Menurut Arikunto (2007:227) secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci. Sejalan dengan pendapat Arikunto, Moleong (2014:190) memaparkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Format wawancara yang digunakan bisa bermacam-macam, dan format itu dinamakan protokol wawancara. Protokol wawancara dapat juga berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.

2) Wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan. Menurut Moleong (2014:190-191) Wawancara terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, pertanyaan disesuaikan dengan keadaan dan ciri-ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan gabungan teknik wawancara terstruktur dan takterstruktur. Sebelumnya peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mengumpulkan data utama. Selain itu, peneliti juga mewawancara secara takterstruktur. Pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, pertanyaan disesuaikan dengan hal yang ingin ditanyakan kepada responden pada saat itu. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk memperoleh data pendukung penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumen meliputi materi seperti: fotografi, vidio, film, memo, surat, diary, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam (Ghony dan Almansyur, 2012:199).

Dokumen dalam penelitian ini diambil pada saat observasi di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes. Dokumen berupa tertulis maupun tidak tertulis. Adapun

dokumen tertulis berupa catatan, surat, dll. Sedangkan dokumen tidak tertulis berupa foto dan rekaman. Dokumen ini berfungsi sebagai informasi penunjang dan sumber data pokok dalam penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini dimulai pada tanggal 3 Juni 2016.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan, atau wawancara tak berstruktur. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar-manusia, membaca gerak muka, serta menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian (Prastowo, 2012:43).

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian utama. Sebagai instrumen penelitian utama, peneliti yang melakukan rancangan penelitian, analisis data, dan menyusun hasil penelitian. Peneliti juga mengadakan sendiri kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara instrumen lainnya merupakan instrumen pendukung seperti buku catatan, alat perekam suara berupa mp4, kamera, dll.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Mengenai teknik pemeriksaan keabsahan data, Lexy J Moleong (2014:324) menjelaskan bahwa:

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

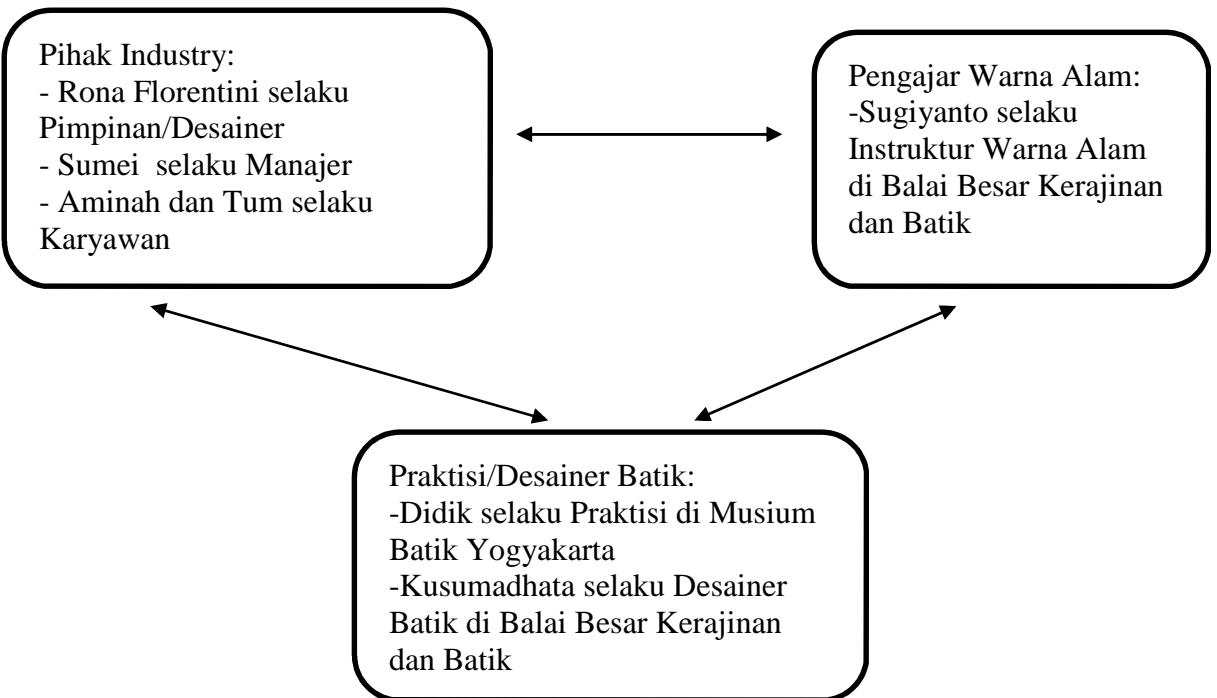
Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah Triangulasi. Menurut Moleong (2014:330), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding data itu.

Sugiyono (2013:274) menjelaskan, terdapat 3 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi tenik, dan triangulasi waktu. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013:274). Adapun proses pemeriksaan keabsahan data triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sumber pertama oleh pihak *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes yaitu Rona Florentini selaku pimpinan dan desainer di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes, Sumei Astuti selaku manajer di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes, Aminah selaku karyawan pada bidang pembatikan di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes, Tum selaku karyawan pada bidang pewarnaan di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes. Sumber kedua Sugiyanto selaku instruktur batik zat warna alam di Balai Besar Kerajinan dan Batik. Sumber ketiga Didik selaku praktisi batik di Musium Batik Yogyakarta. Serta Kusumahata selaku desainer Batik di Balai Besar Kerajinan dan Batik.

Metode triangulasi sumber dapat digambarkan seperti bagan dibawah ini:



Gambar 1: Triangulasi Sumber
(Sumber: Sugiyono, 2013: 274)

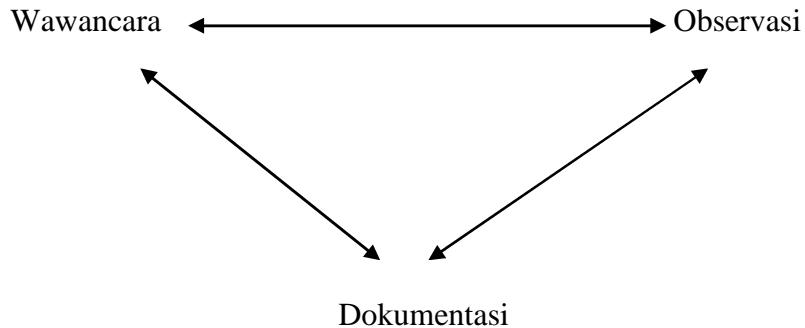
2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013:274). Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan data dengan mengecek data yang diperoleh dari wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, pemerikasaan keabsahan data juga dilakukan dengan menerapkan triangulasi teknik ini. Salah satu contohnya yaitu saat melakukan validasi dengan Ibu Rona Florentini, teknik yang digunakan adalah wawancara, kemudian dicek lagi kebenarannya dengan melakukan pengamatan di lingkungan

sekitar *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes untuk membuktikan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Rona Florentini, hasil pengamatan kemudian di dokumentasi melalui foto.

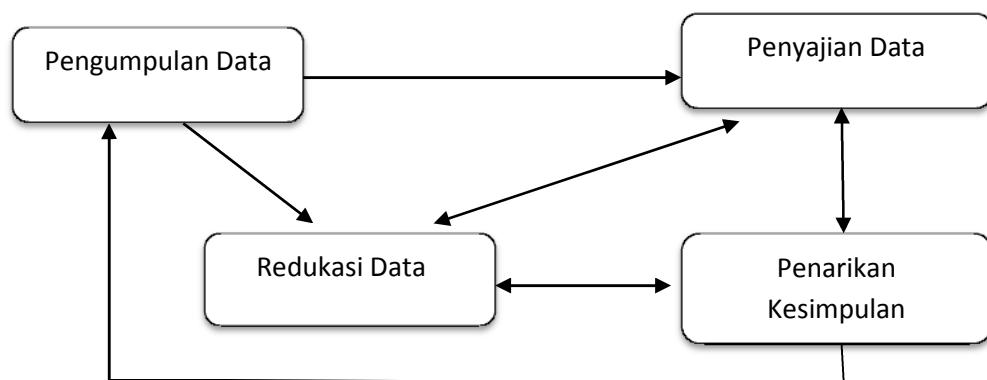
Metode triangulasi teknik digambarkan seperti bagan di bawah ini:



Gambar 2: Triangulasi teknik
(Sumber: Sugiyono, 2013:274)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mengolah data menjadi sebuah informasi, sehingga maksud dari data yang diperoleh dapat mudah dipahami dan dapat menjawab fokus masalah pada penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 3: Teknik Analisis Data
(Sumber: Emzir, 2012:134)

1) Redukasi Data

Miles dan Huberman (dalam Prastowo, 2012:243) mengemukakan, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga kesimpulan–kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Proses Redukasi data ini berlangsung secara terus menerus pada saat proyek penelitian. Bahkan reduksi data ini berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir.

Redukasi data dalam penelitian ini dengan cara menelaah, memilah- milah data yang dianggap penting, merangkum, dan menggolongkan seluruh data mengenai motif, warna, dan makna simbolik batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini, dan sesuai rumusan masalah. Pertama-tama data dipilih mana yang dianggap penting terkait dengan batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini. Selanjutnya data tersebut dirangkum, kemudian digolongkan dengan satuan-satuan yang telah disusun yaitu kategori motif, warna, dan makna simbolik.

2) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan deskripsi batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini. Dengan penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dan mendeskripsikan data.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis data selesai, maka kemudian dilanjutkan penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan merupakan proses menganalisis hal-hal yang didapat dari hasil penelitian dengan tujuan menghasilkan jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB IV

LOKASI PENELITIAN, PROFIL, DAN PRODUK BATIK FLO NATURAL DYES

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal Rona Florentini sekaligus tempat industry miliknya yaitu *Home Industry* “Batik Flo Natural Dyes”. Lokasi *home Industry* Batik Flo Natural Dyes terletak di Jl. Gedongan Baru 21 Banguntapan Bantul Yogyakarta yang di dalamnya merupakan tempat produksi dan ruang galeri.



Gambar 4: Pintu Gerbang Home Industry Batik Flo Natural Dyes
(Dokumentasi Khamsi, Juni 2015)

Lokasi *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes tidak jauh dengan sentra industri kerajinan perak, yang terletak di Jalan Kemasan, Kota Gede Yogyakarta. Sehingga lokasi ini cukup strategis untuk mendirikan sebuah Industri.

Adapun batas wilayah Desa Banguntapan meliputi:

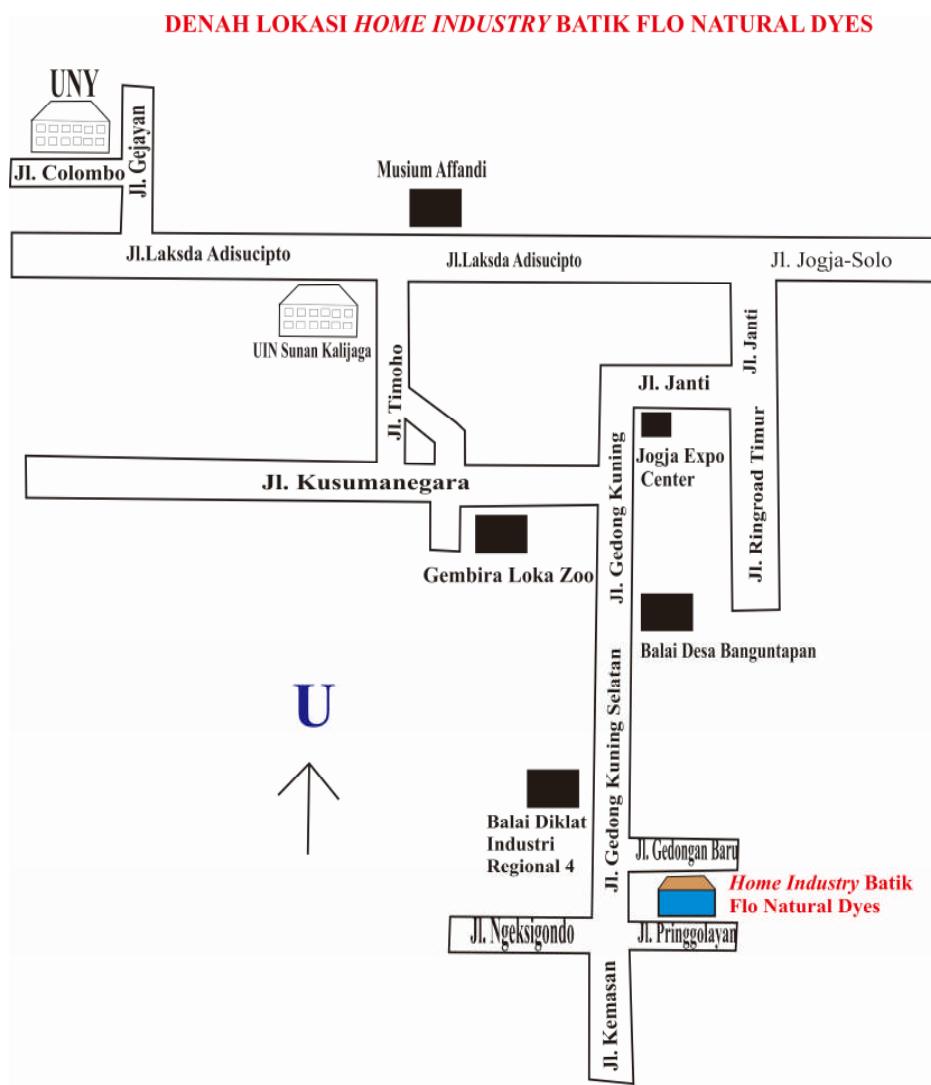
Sebelah utara berbatasan dengan Desa Catur Tunggal, Kabupaten Sleman
Sebelah selatan berbatasan dengan, Desa Wirokerten Kabupaten Bantul
dan Kotagede Yogyakarta

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Baturetno Kabupaten Bantul

Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Rejowinangun Kota Yogyakarta

Untuk lebih jelasnya, Berikut ini gambar denah lokasi *Home Industry* Batik Flo

Natural Dyes:



Gambar 5: Denah Lokasi *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes
(Sumber: Gambar Khamsi, November, 2015)

B. Profil Rona Florentini

Berikut Ini biografi Rona Flrentini yang diperoleh dari wawancara langsung 11 Mei 2016. Rona Florentini merupakan anak ke 1 dari 5 bersaudara. Rona Florentini lahir di Kabupaten Bantul pada tanggal 28 Mei 1966 dari pasangan Bapak Drs. Nilam dan Ibu Asronah. Masa kecil Rona Florentini tinggal di Kerto Bantul Yogyakarta. Sejak kecil Rona Florentini kehidupanya tidak lepas dari Batik, karena kakek Rona Florentini merupakan seorang pengrajin batik untuk Keraton. Saat ini Rona Florenini merupakan pengusaha di bidang batik warna alami yang ramah dan tak segan membagi ilmunya tentang batik warna alami pada kalangan masyarakat. Selain pengusaha Batik, Rona Florentini juga membuka kursus membatik batik warna alam. Ia juga aktif dalam pelatihan-pelatihan batik warna alam di Balai Desa, Sekolah, dan Perguruan Tinggi.

Rona Florentini mulai masuk sekolah pada tahun 1973 dan lulus pada tahun 1979 di SD Keputen 1. Setelah tamat SD Rona Florentini melanjutkan Sekolah Menengah Pertamanya di SMP N 2 Yogyakarta pada tahun 1979 dan lulus pada tahun 1982. Kemudian pada tahun 1982 Rona Florentini melanjutkan pendidikannya di SMA N 5 Yogyakarta dan lulus pada tahun 1985. Setelah lulus SMA tahun 1985, Rona Florentini melanjutkan kuliahnya di salah satu perguruan tinggi Yogyakarta pada tahun 1985 di jurusan Tarbiah di Universitas Islam Negeri yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Rona Florentini megakhiri masa studinya pada tahun 1991.



Gambar 6: **Rona Florentini**
Sumber: Dokumentasi Rona Florentini, 2016

Sebelum memulai usaha batik, pada tahun 1994 Rona Florentini memulai usaha konveksi dan Modiste di Jalan Gedongan Baru 21. Tahun 2003 Rona Florentini berinisiatif mengikuti kursus batik warna alam di Balai Besar Kerajinan Batik Yogyakarta. Setelah belajar membatik Rona Florentini berniat untuk membuat sendiri batik warna alam. Rona Florentini mencoba menawarkan batik warna alami hasil karyanya pada *showroom* miliknya. Hal tersebut membuat banyak pelanggan yang tertarik dengan keunikan batik tersebut. Sehingga banyak yang memesan batik warna alam karya Rona Florentini di *showroom* miliknya. Rona Florentini akhirnya memutuskan untuk mendirikan usaha *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes. Selain usaha batik, saat ini Rona Florntini saat ini aktif menjadi pengajar batik warna alam. Rona Florentini juga aktif mengikuti pameran batik di Yogyakarta, Jakarta, Makasar, Kalimantan, dan Bali.

B. Produk Batik Flo Natural Dyes

Latar belakang keberadaan Batik Flo Natural Dyes berdasarkan hasil wawancara dengan Rona Florentini (Oktober 2015) adalah sebagai berikut sejak tahun 1994 Rona Florentini merupakan seorang pengusaha pada bidang konveksi dan modiste. Usaha batik bermula dari keinginan salah satu konsumen yang menginginkan produk kain yang unik dari produk modiste miliknya yaitu batik. Oleh karena itu, Rona Florentini berinisiatif mengikuti kursus batik warna alam di Balai Besar Kerajinan Batik Yogyakarta. Setelah belajar membatik, Rona Florentini berniat membuat sendiri batik warna alam. Rona Florentini mencoba menawarkan batik warna alam hasil karyanya di *showroom* miliknya yang terletak di Jalan Gedongan Baru 21 Banguntapan Yogyakarta. Hal tersebut membuat banyak pelanggan yang tertarik dengan keunikan batik tersebut. Sehingga banyak yang memesan batik warna alam karya Rona Florentini. Rona Florentini akhirnya memutuskan untuk mendirikan usaha yang bernama Batik Flo Natural Dyes. Alasan lain yang membuat Rona Florentini berniat untuk membuka usaha tersebut adalah terinspirasi dari hasrat untuk melestarikan budaya tradisional warisan nenek moyang dan sebagai ungkapan wujud nyata dari rasa peduli akan lingkungan maka batik Flo menggunakan pewarnaan alami.

Alasan menggunakan nama Flo pada usaha batik miliknya karena nama ini singkat, mudah diucapkan, dan hampir dikenal di berbagai belahan dunia. Flo berasal dari bahasa latin yaitu *Florence*. Flo berarti *flower* atau bunga. Bunga memiliki keindahan rupa yang biasa dinikmati lanngsung, memberikan keindahan bagi semua, dan bunga merupakan salah satu pilihan terbaik untuk diberikan

karena keindahan aromanya. Nama Flo juga merupakan singkatan dari nama pemilik batik ini, Rona Florentini. Selain digunakan sebagai nama industri nama Flo juga digunakan sebagai *brand* atau label batik karya Rona Florentini yaitu Flo Natural Dyes.



Gambar 7: **Brad/label Batik Flo Natural Dyes**
(Dokumentasi Khamsi, Mei 2016)

Rona Florentini selaku pemilik sekaligus desainer Batik Flo Natural Dyes, telah memperkenalkan berbagai macam batik tradisional untuk diproduksi pada *Home Industy* miliknya. Adapun batik tradisional yang ada antara lain batik sekar jagat, batik nitik, batik truntum, dan batik parang. Selain memperkenalkan berbagai macam batik tradisional, Rona Florentini juga menciptakan berbagai macam karya batik kreasi baru yang didesain olehnya.

Keunikan dari produk batik kreasi baru karya Rona Florentini terletak pada desain motif yang semakin berkembang dan menggunakan motif nitik pada sebagian besar karyanya. Jadi, selain menghasilkan inovasi baru pada karyanya, Rona Florentini juga tetap mempertahankan motif tradisional pada sebagian besar karyanya.

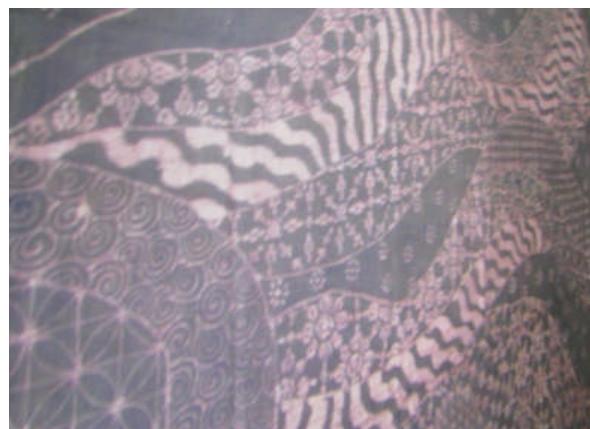
Berikut ini contoh karya Rona Florenti:



Gambar 8: **Batik “Sekar Jagad”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 9: **Batik “Banyak Jalan Menuju”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 10: **Batik “Banyak Jalan Menuju”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



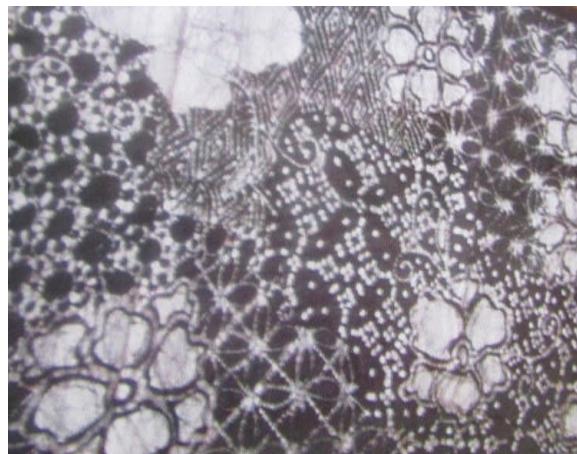
Gambar 11: **Batik “Banyak Jalan Menuju”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 12: **Batik “Banyak Jalan Menuju”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 13: **Batik “Banyak Jalan Menuju”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 14: **Batik “Campursari”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 15: **Batik “Campursari”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



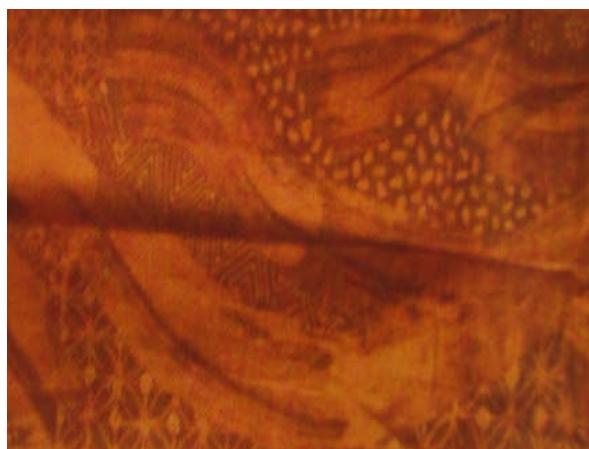
Gambar 16: **Batik “Hembusan Angin”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 17: **Batik “Hembusan Angin”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 18: **Batik “Hembusan Angin”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 19: **Batik “Hembusan Angin”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 20: **Batik “Ron-Ronan”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 21: **Batik “Huruf”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 22: **Batik “Huruf”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 23: **Batik “Hutan”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 24: **Batik “Hutan”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)



Gambar 25: **Batik “Pohon Bambu”**
(Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, 2015)

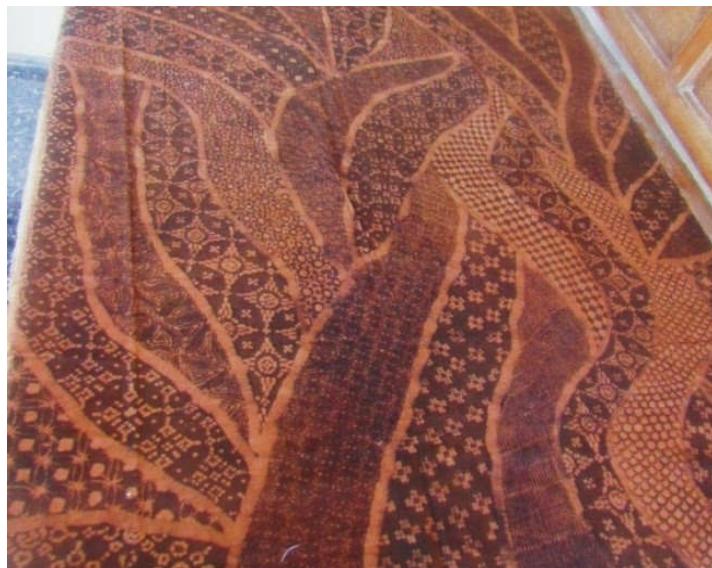
Dalam penelitian ini, penulis meneliti batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”. Banyak Jalan Menuju merupakan nama dari sebuah karya batik yang didesain oleh pemilik Industri batik Flo Natural Dyes, yaitu Rona Florentini. Produk batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” berupa kain dengan ukuran 250 x 115 cm. Ide membuat Batik “Banyak Jalan Menuju” awalnya dari keinginan Rona Florentini untuk membuat sesuatu batik yang berbeda dari yang lainnya. Berdasarkan wawancara Mei 2016, Rona Florentini memilih jalan sebagai motif utama dari karya batiknya karena jalan merupakan sebuah penghubung atau cara untuk menuju suatu tujuan. Seseorang dapat lewat dari jalan mana saja untuk mencapai suatu tempat. Terinspirasi dari adanya banyak jalan di sekitar untuk menuju suatu tempat tujuan, Rona Florentini pun menghadirkan batik dengan motif banyak jalan pada karya batiknya. Selain itu motif jalan jarang ditemukan dalam karya batik. Oleh karena itu, motif jalan cukup unik untuk diaplikasikan ke dalam sebuah karya batik.

Tahun 2010, Rona Florentini mulai membuat batik dengan judul “Banyak Jalan Menuju” dengan motif jalan sebagai motif utamanya. Motif tersebut diisi dengan berbagai macam ornamen pengisi untuk memperindah karya batiknya. Adapun motif-motif pengisi dari batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terinspirasi dari usaha melestarikan kebudayaan tradisional, seperti penerapan pada motif kawung, nitik, dan motif isen-isen tradisional pada karyanya. Selain itu juga terinspirasi dari lingkungan sekitar seperti pada motif bunga, bebatuan, obat nyamuk, ombak, dan lain-lain.

Jenis-jenis batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” antara lain Banyak Jalan Menuju Memusat, Banyak Jalan Menuju Bercabang, Banyak Jalan Menuju Acak, dan Banyak Jalan Menuju Melengkung. Hingga saat ini Rona Florentini telah menghasilkan puluhan karya batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”. Setiap karya terdapat perbedaan pada motif-motif yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, untuk memfokuskan penelitian penulis mengambil sampel empat helai kain batik dengan jenis yang berbeda untuk dijadikan objek penelitian. Pemilihan kain batik tersebut secara umum dapat mewakili motif yang ada pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”. Untuk lebih jelasnya, berikut ini gambar batik “Banyak Jalan Menuju” yang digunakan sebagai objek penelitian:



Gambar 26: **Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”**
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)



Gambar 27: Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)



Gambar 28: Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)



Gambar 29: **Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”**
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

Berdasarkan wawancara langsung (Oktober 2015) dengan Sumei Astuti, warna-warna dari batik Flo Natural Dyes memiliki ciri khas menggunakan bahan pewarna dari daun-daunan, batang pohon, biji-bijian, dan akar. Keunikan produk Flo yaitu setiap produk batik karya Rona Florentini, selalu menjadikan warna coklat sebagai pewarnaan pertama. Sehingga menjadikan warna-warna tersebut terkesan *soft*, *natural*, dan *ethnik*. Adapun keuntungan menggunakan bahan pewarna alam menurut Sugiyanto (Wawancara langsung Mei 2016) selaku instruktur pembinaan batik adalah zat warna alam dapat menghasilkan produk yang memiliki kualitas warna yang bagus, karena zat warna alam menghasilkan warna yang unik dan lembut. Selain itu zat warna alam ramah lingkungan, dan menghasilkan produk yang aman untuk kesehatan. Sedangkan kekurangan menggunakan zat warna alam adalah tidak dapat menghasilkan warna cerah, dan memerlukan proses yang lama.

Berdasarkan wawancara langsung (Oktober 2016) Flo mengemukakan, alasan produk batiknya menggunakan zat warna alam karena zat warna alami menghasilkan warna yang lembut, unik, dan indah. Seperti halnya warna-warna yang ada pada alam antara lain warna kupu-kupu, warna bunga, warna pohon, dsb. Selain itu warna alami menghasilkan produk yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Adapun warna pada Batik Flo Natural Dyes dihasilkan dari zat warna tumbuhan antara lain:

1. Kulit Pohon Mahoni

Kulit pohon mahoni ini dapat menghasilkan zat warna alami. Zat warna yang dihasilkan adalah warna cokelat. Warna diambil dari kulit kayu melalui proses ekstraksi (perebusan zat warna alam). Warna cokelat sendiri merupakan warna yang paling digemari konsumen.



Gambar 30: Kulit Pohon Mahoni
(Dokumentasi: Khamsi, Desember 2015)

2. Daun Mangga

Pohon mangga dapat dimanfaatkan daunnya untuk menghasilkan zat warna hijau pada pewarnaan batik. Warna diperoleh dari daun mangga yang telah di ekstraksi (perebusan zat warna alam). Daun mangga ini didapatkan dari tanaman sekitar Industri tersebut.



Gambar 31: **Daun Mangga**
(Dokumentasi: Khamsi, Desember 2015)

3. Kayu Teger

Kayu teger dapat menghasilkan zat warna kuning pada pewarnaan batik. Warna kuning diperoleh kayu teger yang telah diekstraksi (perebusan zat warna alam).



Gambar 32: **Kayu Teger**
(Dokumentasi: Khamsi, Desember 2015)

4. Daun Rambutan

Pohon rambutan dapat dimanfaatkan daunnya sebagai pewarnaan alam. Daun rambutan dapat menghasilkan warna abu-abu pada pewarnaan batik. Warna diperoleh dari daun melalui proses ekstraksi (perebusan zat warna alam).



Gambar 33: Daun Rambutan
(Dokumentasi: Khamsi, Desember 2015)

5. Kayu secang

Pohon secang dapat dimanfaatkan kayunya untuk pewarnaan batik. Kayu secang yang telah dipotong-potong dapat menghasilkan warna ungu. Warna diperoleh melalui proses ekstraksi (perebusan zat warna alam) pada kayu secang yang telah dipotong-potong.



Gambar 34: Kayu Secang
(Dokumentasi: Khamsi, Desember 2015)

Dalam pembuatan batik tulis Rona Florentini tidak membuatnya sendiri. Mulai dari memola, mencanting, mewarnai, sampai *finishing*, dan dipasarkan. Semua itu dibantu karyawan Batik Flo Natural Dyes. Karyawan batik Flo Natural Dyes terdiri dari penduduk sekitar, pembatik, maupun lulusan pendidikan formal mengenai batik.

Produk-produk dari Batik Flo Natural Dyes dapat dijumpai di Galeri yang terletak di jalan Gedongan Baru 21 Banguntapan Bantul Yogyakarta dan Hotel Inna Garuda Yogyakarta.

Gambar berikut adalah jenis produk batik di Gallery Batik Flo Natural Dyes:



Gambar 35: Produk Batik Flo Natural Dyes
(Dokumentasi: Khamsi, Desember 2015)

Selain di gallery, produk batik Flo Natural Dyes juga dapat dijumpai di otlet Hotel Inna Garuda yang terletak di Jalan Malioboro Yogyakarta. Berikut ini gambar jenis-jenis produk batik Flo Natural Dyes di otlet Hotel Inna Garuda:



Gambar 36: Produk Batik Flo Natural Dyes
(Dokumentasi Khamsi, November 2015)

BAB V
MOTIF, WARNA, POLA, DAN MAKNA SIMBOLIK BATIK
BERJUDUL “BANYAK JALAN MENUJU”

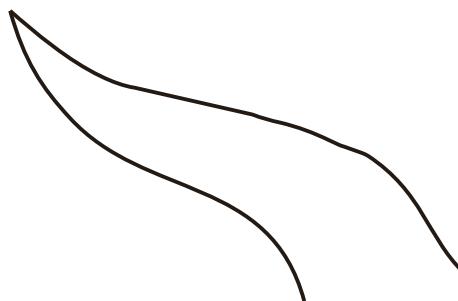
A. Analisis Motif Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju”

1. Motif Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”

Adapun motif-motif yang terdapat pada batik “Banyak Jalan Menuju Memusat” yaitu sebagai berikut:

1) Motif Jalan

Motif jalan ini berbentuk seperti jalan yang memanjang. Motif ini termasuk jenis motif kreasi baru. Motif jalan merupakan motif utama yang pertama kali digambar sebelum membuat motif lain. Motif Jalan ini bermakna sebagai cara menuju kesuksesan. Pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terdiri dari banyak motif jalan yang memiliki makna ada seribu jalan menuju kesuksesan.



Gambar 37: Motif Jalan
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

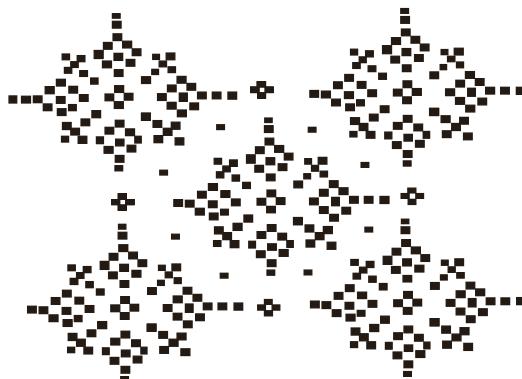
2) Motif Nitik

Motif-motif nitik merupakan motif-motif yang tersusun oleh garis putus-putus, titik-titik dan variasinya yang sepintas lalu seperti motif anyaman (Susanto, 1980:224). Menurut kusumadhata (wawancara pada tanggal 24 Mei), motif nitik merupakan hasil pengembangan desain yang terinspirasi dari motif kain patola

India. Kemudian motif ini berkembang di Pekalongan yang disebut motif jlamprang dan keraton Yogyakarta yang biasa disebut motif nitik. Berdasarkan wawancara langsung Oktober 2015, motif nitik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” diperoleh dari motif-motif nitik Yogyakarta. Motif nitik ini juga merupakan salah satu motif yang digemari konsumen. Motif nitik yang ada pada batik “Banyak Jalan Menuju Memusat” antara lain:

a. Motif Nitik Kembang Ranti

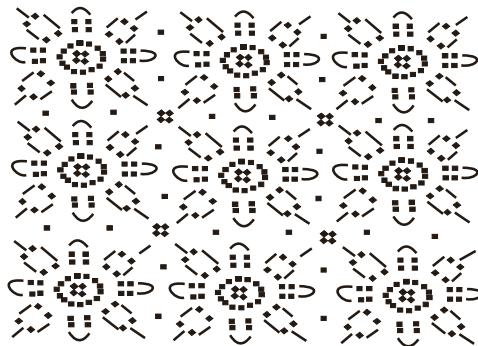
Motif ini tersusun oleh kumpulan titik-titik yang membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Kelopak pada bunga tersusun oleh titik-titik kecil yang membentuk persegi.



Gambar 38: **Motif Nitik Kembang Ranti**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

b. Motif Nitik Dopo Bolong

Motif ini tersusun oleh kumpulan titik-titik, garis lurus, dan garis lengkung membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Kelopak pada bunga tersusun oleh titik-titik kecil, garis putus-putus, dan garis lengkung.



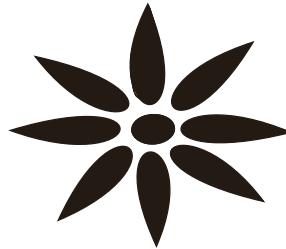
Gambar 39: Motif Nitik Dopo Bolong

(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

3) Motif Truntum

Motif truntum merupakan gambaran dari bunga tanjung. Arti kata “truntum” adalah tumbuh/ bangkit atau berkumpulnya kembali (Kementerian Perindustrian RI Badan Pengkajian, Iklim, dan Mutu Industri Balai Besar Kerajinan Batik, 2011:14). Motif truntum ini biasanya dipakai oleh orang tua pengantin, dengan harapan agar cinta kasih sang pengantin tumbuh subur dan abadi (Lisbijanto, 2013:63).

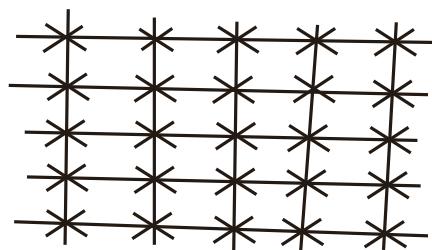
Menurut Winarso Kalinggo (dalam Kusrianto, 2013:149), motif batik truntum ini dibuat oleh Kanjeng Ratu Beruk, seorang selir dari Pakubuwono III. Motif ini terinspirasi dari bunga tanjung yang berguguran di halaman keraton. Kanjeng Ratu berharap cinta Raja dapat tumbuh kembali sambil membatik motif tersebut. Ketekunan Ratu dalam membatik menarik perhatian Raja, sehingga Raja memantau perkembangan pembatikan. Sedikit demi sedikit kasih sayang Raja terhadap Ratu tumbuh kembali. Oleh karena itu, motif ini dinamakan truntum sebagai lambang cinta Raja yang bersemi kembali.



Gambar 40: Motif Truntum
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

4) Motif Kembang Pepe

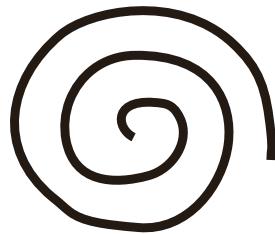
Motif kembang pepe merupakan salah satu motif tradisional Jawa yang biasa digunakan untuk isen-isen batik. Pola Motif ini terdiri dari beberapa garis horizontal dan vertikal yang bertemu sehingga berbentuk kotak-kotak dengan diberi dua garis diagonal pada setiap pertemuan garis tersebut. Motif kembang pepe berasal dari bahasa Jawa yaitu *kembang* dan *pepe*. *Kembang* artinya bunga. *Pepe* artinya jemur. Dinamakan kembang pepe karena motif ini berbentuk seperti jemuran bunga.



Gambar 41: Motif Batik Kembang Pepe
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

5) Motif Obat Nyamuk

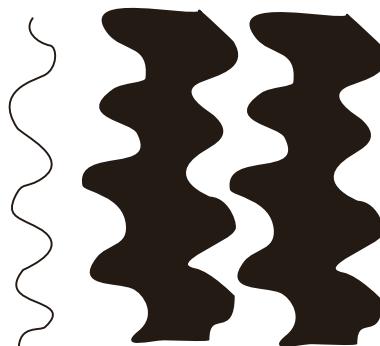
Motif obat nyamuk ini berbentuk garis melengkung yang memusat ke tengah. Motif obat nyamuk ini terinspirasi dari bentuk obat nyamuk batang pada umumnya. Motif ini merupakan motif yang termasuk motif batik batik kreasi baru.



Gambar 42: **Motif Obat Nyamuk**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

6) Motif Ombak

Motif batik ombak ini berbentuk garis lengkung yang berulang-ulang menyerupai gelombang. Motif gelombang ini tersusun secara berirama. Motif ombak ini merupakan jenis batik kreasi baru yang didesain sendiri oleh Rona Florentini.



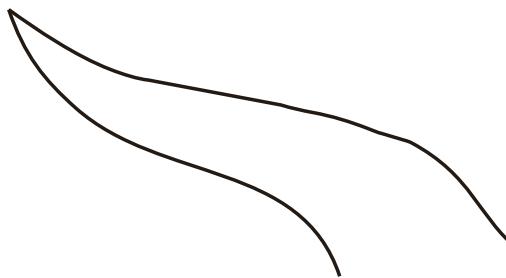
Gambar 43: **Motif Ombak**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

2. Motif Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”

Adapun motif-motif yang terdapat pada batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang” yaitu sebagai berikut:

1) Motif Jalan

Motif jalan ini berbentuk seperti jalan yang memanjang. Motif jalan merupakan motif utama yang pertama kali digambar sebelum membuat motif lain. Motif jalan ini bermakna sebagai cara menuju kesuksesan. Pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terdiri dari banyak motif jalan yang memiliki makna ada seribu jalan menuju kesuksesan.



Gambar 44: **Motif Jalan**

(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015

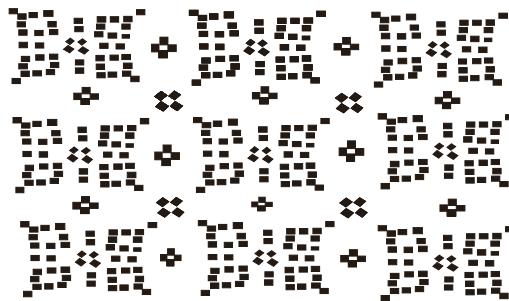
2) Motif Nitik

Motif-motif nitik merupakan motif-motif yang tersusun oleh garis putus, titik-titik dan variasinya yang sepintas lalu seperti motif anyaman (Susanto, 1980:224). Motif ini terinspirasi dari motif kain patola yang berasal dari India. Menurut Sanggar Batik Barcode (2010:26) motif nitik biasanya dipakai pada acara resmi. Motif nitik bermakna orang yang memakai diharapkan menjadi bijaksana dan dapat menilai orang lain dengan tepat.

Berdasarkan wawancara langsung Oktober 2015, motif nitik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” diperoleh dari motif-motif nitik Yogyakarta. Motif nitik ini juga merupakan salah satu motif yang digemari konsumen. Adapun unsur-unsur motif nitik yang ada pada batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”:

a. Motif Nitik Kembang Krempel

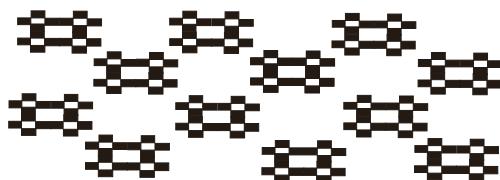
Motif ini tersusun oleh kumpulan titik-titik kecil yang membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Kelopak pada bunga digambarkan ke dalam bentuk persegi yang tersusun dari titik-titik kecil.



Gambar 45: Motif Nitik Kembang Krempel
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

b. Motif Nitik Kembang Jeruk

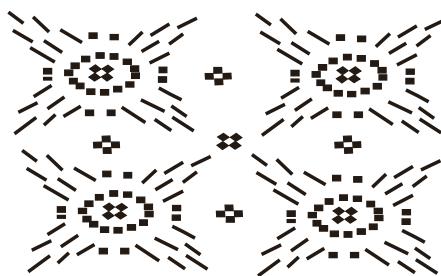
Motif ini tersusun dari *cecek papat* yang saling bertemu sehingga membentuk bunga yang indah. Motif kembang jeruk ini tersusun secara diagonal.



Gambar 46: Motif Nitik Kembang Jeruk
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2016)

b. Motif Nitik Kembang Randu

Motif ini tersusun oleh kumpulan titik-titik dan garis untuk membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Kelopak pada bunga tersusun dari garis-garis putus.

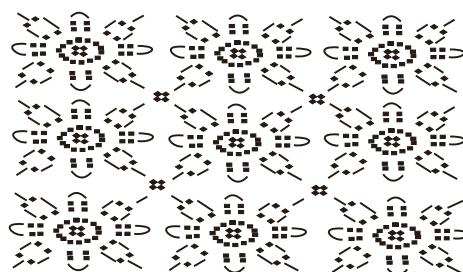


Gambar 47: **Motif Nitik Kembang Randu**

(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

c. Motif Nitik Dopo Bolong

Motif ini tersusun oleh kumpulan titik-titik dan garis untuk membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Pada motif tengah tersusun oleh *cecek papat* dan titik-titik kecil yang membentuk bulatan. Kelopak pada bunga tersusun dari titik-titik, garis putus-putus, serta garis lengkung.



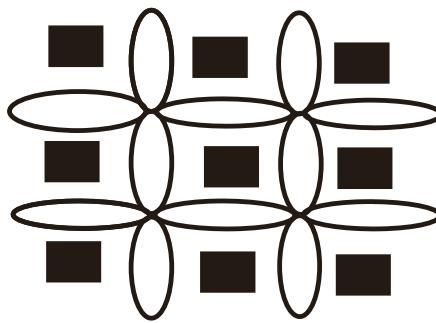
Gambar 48: **Motif Nitik Dopo Bolong**

(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

3) Motif Kawung

Motif kawung merupakan gambaran dari buah kawung, yaitu merupakan buah pohon aren. Buah ini berbentuk bulat-lonjong (elips), biasa disebut kolang-kaling. Selain itu kawung juga merupakan gambaran dari suatu jenis binatang bentuknya bulat-lonjong yang dinamain “kwangwung” yang bentuknya bulat-lonjong (Susanto, 1980:226).

Adapun pada motif kawung pada batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang” digambarkan sebagai berikut:

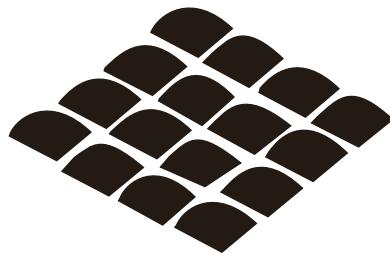


Gambar 49: **Motif Kawung**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi November 2015)

Motif kawung di atas tersusun dari bentuk-bentuk bundar-lonjong (elips) yang saling mengarah pada satu titik pusat. Ornamen luar pada motif kawung tersebut berbentuk kotak pada setiap ruang kosong. Perpaduan antara bentuk elips dapat membuat pola terkesan dinamis.

4) Motif Sisik

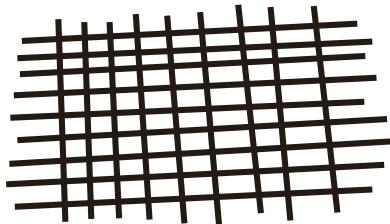
Motif sisik ini berbentuk seperti sisik ikan. Motif sisik terinspirasi dari alam sekitar yaitu sisik pada ikan. Motif ini biasanya digunakan sebagai isen-isen batik yang berbentuk ikan.



Gambar 50: Motif Sisik
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

5) Motif Cacah Gori

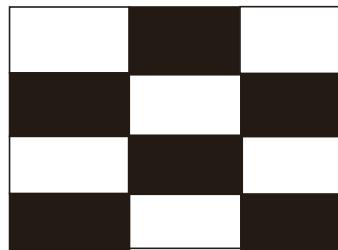
Motif cacah gori berbentuk seperti gori yang dicacah. Motif ini terdiri dari garis lurus yang menyilang tak beratiuran. Motif cacah gori ini biasanya digunakan sebagai isen-isen pada batik.



Gambar 51: Motif Cacah Gori
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

6) Motif Tutup Buka

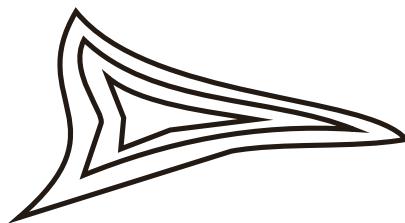
Motif tutup buka berbentuk kotak-kotak persegi yang tersusun secara berulang-ulang. Motif tutup buka ini termasuk jenis motif kreasi baru. Motif tersebut tergolong ke dalam motif geometris. Dinamakan motif tutup buka karena motif kotak-kotak tersebut pada bagian yang terkena zat warna terlihat seperti menutup, sedangkan pada bagian yang tidak terkena zat warna terlihat seperti membuka.



Gambar 52: Motif Tutup Buka
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

7) Motif Segitiga Lengkung

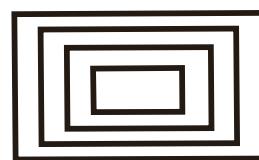
Motif segitiga lengkung ini berbentuk segitiga yang tersusun melengkung pada garis pinggir. Motif ini terinspirasi dari bentuk-bentuk segitiga pada lingkungan sekitar. Agar terlihat lebih menarik motif segitiga dibuat melengkung pada garis luarnya.



Gambar 53: Motif Segitiga Lengkung
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

8) Motif Kotak-Kotak

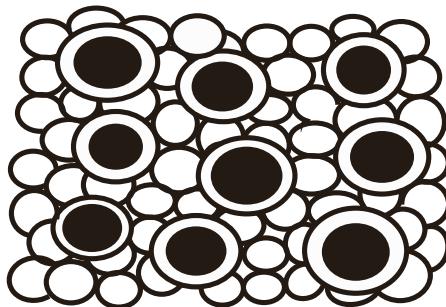
Motif kotak-kotak berbentuk kotak yang tersusun berulang-ulang dan memusat. Motif ini merupakan jenis motif kreasi baru. Motif ini terinspirasi dari bentuk kotak-kotak pada lingkungan sekitar.



Gambar 54: Motif Kotak-Kotak
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

9) Motif Bebatuan

Motif bebatuan ini terdiri dari bulatan-bulatan besar yang berbentuk elips dan bulatan kecil yang mengitarinya. Motif bebatuan ini termasuk jenis motif kreasi baru. Motif bebatuan tersebut terinspirasi dari lingkungan alam sekitar.



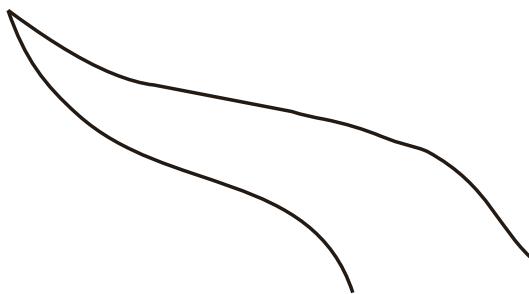
Gambar 55: Motif Bebatuan
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

3. Motif Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”

Adapun motif-motif yang terdapat pada batik “Banyak Jalan Menuju Acak” yaitu sebagai berikut:

1) Motif Jalan

Motif jalan ini berbentuk seperti jalan yang memanjang. Motif jalan merupakan motif utama yang pertama kali digambar sebelum membuat motif lain. Motif Jalan ini bermakna sebagai cara menuju kesuksesan. Pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terdiri dari banyak motif jalan yang memiliki makna ada seribu jalan menuju kesuksesan.



Gambar 56: Motif Jalan

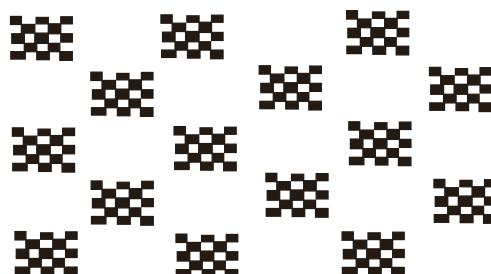
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

2) Motif Nitik

Motif-motif nitik merupakan motif-motif yang tersusun oleh garis putus, titik-titik dan variasinya yang sepintas lalu seperti motif anyaman (Susanto, 1980:224). Berdasarkan wawancara langsung Oktober 2015, motif nitik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” diperoleh dari motif-motif nitik Yogyakarta. Adapun unsur-unsur motif nitik yang ada pada batik “Jalan Menuju Acak” antara lain:

a. Motif Nitik Kembang Jambe

Motif nitik ini tersusun oleh kumpulan titik-titik kecil yang berhimpitan yang membentuk persegi. Penempatan motif ini tersusun secara berselang-seling.

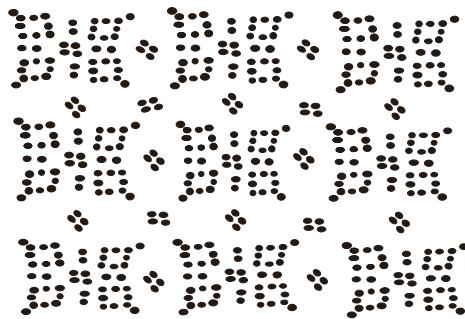


Gambar 57: Motif Nitik Kembang Jambe

(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

b. Motif Nitik Kembang Krempel

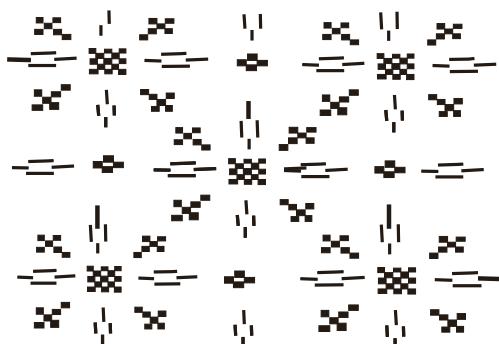
Motif nitik kembang krempel menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke motif yang lainnya. Kelopak pada bunga tersusun oleh titik-titik kecil yang membentuk persegi.



Gambar 58: **Motif Nitik Kembang Krempel**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

c. Motif Nitik Kembang Lombok

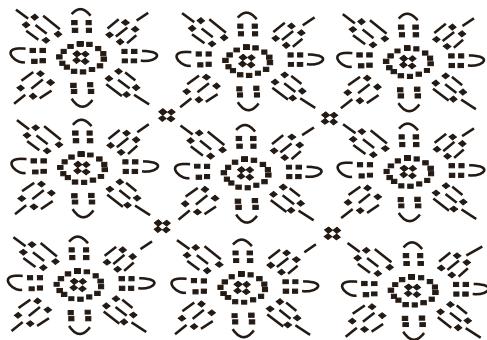
Motif ini tersusun oleh kumpulan titik-titik dan garis putus-putus membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Kelopak pada bunga tersusun oleh garis putus-putus dan titik titik kecil.



Gambar 59: **Motif Nitik Kembang Lombok**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

d. Motif Nitik Dopo Krikil

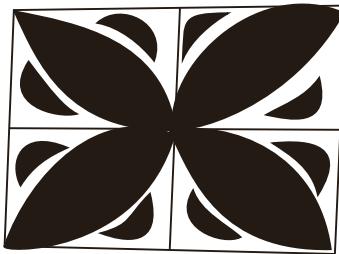
Motif ini tersusun oleh kumpulan titik-titik, garis lurus, dan garis lengkung untuk membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Pada motif tengah tersusun oleh *cecek papat* dan titik-titik kecil yang membentuk bulatan. Kelopak pada bunga tersusun dari titik-titik, garis putus-putus, serta garis lengkung.



Gambar 60: Motif Nitik Dopo Krikil
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

3) Motif Kawung

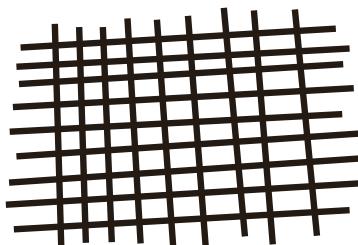
Motif kawung di atas tersusun dari bentuk-bentuk bundar-lonjong (elips) yang saling mengarah pada satu titik pusat. Motif kawung melambangkan penyelarasan antara jagad kecil (manusia dengan mikrokosmos) dengan jagad besar berupa alam semesta (manusia dengan makrokosmos). Empat pada jagad besar itu adalah empat mata arah angin yaitu timur, selatan, barat, dan utara, sedangkan pancer atau tengah adalah diri atau hati manusia itu sendiri (Kusrianto, 2013:124). Ornamen luar pada motif kawung tersebut berbentuk setengah lingkaran pada setiap ruang kosong. Ornamen luar tersebut berfungsi untuk mempecahkan motif kawung tersebut.



Gambar 61 Motif Kawung
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

4) Motif Cacah Gori

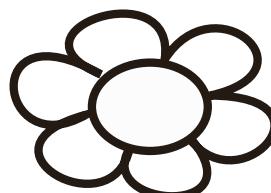
Motif cacah gori ini biasanya digunakan sebagai isen-isen pada batik. Motif cacah gori tersebut berbentuk seperti gori yang dicacah.



Gambar 62: Motif Cacah Gori
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

5) Motif Bunga

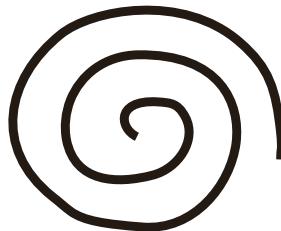
Motif bunga tersebut berbentuk bunga yang mekar. Motif bunga ini termasuk jenis motif kreasi baru. Motif bunga ini disusun secara sederhana tanpa ornamentatif. Namun, motif bunga tersebut tetap dapat menambah keindahan pada batik.



Gambar 63: Motif Bunga
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

6) Motif Obat Nyamuk

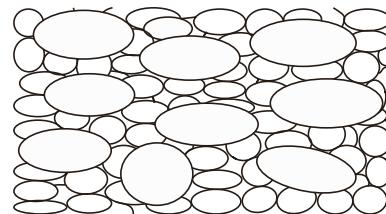
Motif obat nyamuk ini berbentuk garis melengkung yang memusat ke tengah. Motif obat nyamuk ini terinspirasi dari bentuk obat nyamuk batang pada umumnya. Motif ini merupakan jenis motif kreasi baru.



Gambar 64: **Motif Obat Nyamuk**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

7) Motif Bebatuan

Motif bebatuan ini terdiri dari bulatan-bulatan besar yang berbentuk elips dan bulatan kecil yang mengitarinya. Motif bebatuan ini termasuk jenis motif kreasi baru. Motif bebatuan tersebut terinspirasi dari lingkungan alam sekitar.

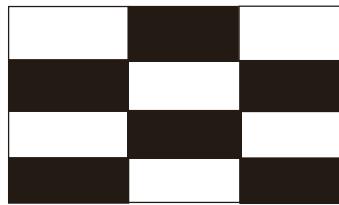


Gambar 65: **Motif Bebatuan**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2011)

8) Motif Tutup Buka

Motif tutup buka ini berbentuk kotak-kotak persegi yang tersusun secara berulang-ulang sehingga membentuk pola seperti gambar di bawah. Motif tutup buka termasuk jenis motif kreasi baru. Motif tersebut tergolong kedalam motif geometris. Dinamakan motif tutup buka karena motif kotak-kotak tersebut pada

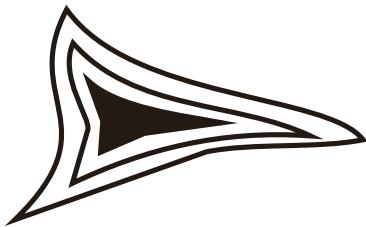
bagian yang terkena zat warna terlihat seperti menutup, sedangkan pada bagian yang tidak terkena zat warna terlihat seperti membuka.



Gambar 66: Motif Tutup Buka
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

9) Motif Segitiga Lengkung

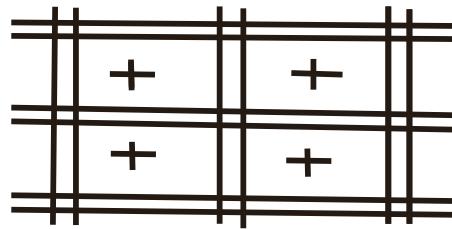
Motif segitiga lengkung ini berbentuk segitiga yang tersusun melengkung pada garis pinggir. Motif ini terspirasi dari bentuk-bentuk segitiga pada lingkungan sekitar. Agar terlihat lebih menarik motif segitiga dibuat melengkung pada garis luarnya.



Gambar 67: Motif Segitiga Lengkung
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

10) Motif Kotak-Kotak

Motif kotak-kotak ini merupakan desain yang berbentuk garis kotak-kotak dengan isen-isen plus pada tengah kotak tersebut. Motif kotak-kotak ini termasuk kedalam jenis motif kreasi baru. Motif kotak-kotak ini tersusun secara geometris.



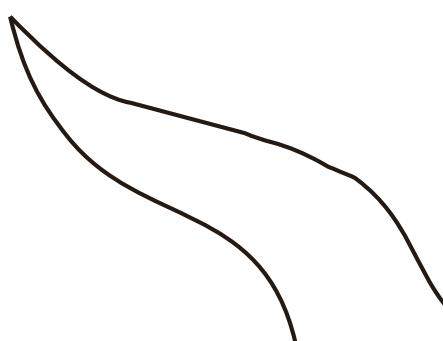
Gambar 68: Motif Kotak-Kotak
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

3. Motif Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”

Adapun motif-motif yang terdapat pada batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung” yaitu sebagai berikut:

1) Motif Jalan

Motif jalan berbentuk seperti jalan yang memanjang. Motif jalan ini termasuk jenis motif kreasi baru. Motif jalan merupakan motif utama yang pertama kali digambar sebelum membuat motif lain. Motif jalan ini bermakna sebagai cara menuju kesuksesan. Pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terdiri dari banyak motif jalan yang memiliki makna ada seribu jalan menuju kesuksesan.



Gambar 69: Motif Jalan
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November)

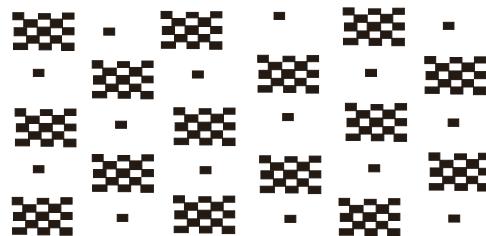
2) Motif Nitik

Motif-motif nitik merupakan motif-motif yang tersusun oleh garis putus, titik-titik dan variasinya yang sepintas lalu seperti motif anyaman (Susanto, 1980:224). Berdasarkan wawancara langsung Oktober 2015, motif nitik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” diperoleh dari motif nitik Yogyakarta. Motif nitik ini juga merupakan salah satu motif yang digemari konsumen.

Adapun unsur-unsur motif nitik yang ada pada batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”:

a. Motif Nitik Kembang Jambe

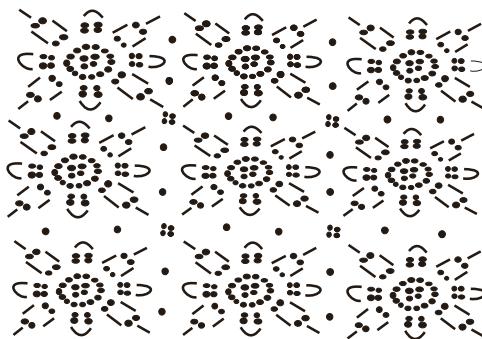
Motif ini tersusun oleh kumpulan titik-titik kecil yang berhimpitan yang membentuk persegi. Motif sekar jambe ini menggunakan pola diagonal.



Gambar 70: **Motif Nitik Kembang Jambe**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

a. Motif Nitik Dopo Bolong

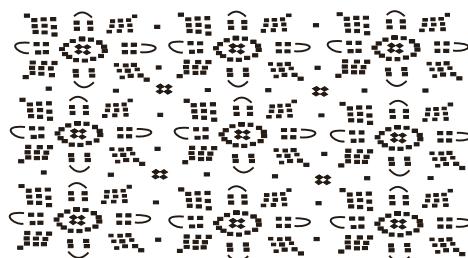
Motif dopo bolong tersusun oleh kumpulan titik-titik dan garis untuk membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Pada motif tengah tersusun oleh *cecek papat* dan titik-titik kecil yang membentuk bulatan. Kelopak pada bunga tersusun dari titik-titik, garis putus-putus, serta garis lengkung.



Gambar 71: Motif Nitik Dopo Bolong
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

b. Motif Nitik Kembang Ranti

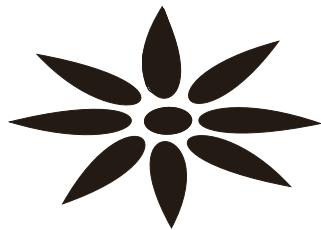
Motif kembang ranti tersusun oleh kumpulan titik-titik dan garis lengkung untuk membentuk motif bunga yang indah. Motif ini menggunakan *cecek papat* sebagai penghubung antara motif satu ke yang lainnya. Pada motif tengah tersusun oleh *cecek papat* dan titik-titik kecil yang membentuk bulatan. Kelopak pada bunga tersusun dari titik-titik, garis putus-putus, serta garis lengkung.



Gambar 72: Motif Nitik Kembang Ranti
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

3) Motif Truntum

Motif truntum ini merupakan gambaran dari bunga tanjung. Arti kata “truntum” adalah tumbuh/ bangkit atau berkumpulnya kembali (Kementerian Perindustrian RI Badan Pengkajian, Iklim, dan Mutu Industri Balai Besar Kerajinan Batik, 2011:14)



Gambar 73: Motif Truntum
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

4) Motif Garis-Garis

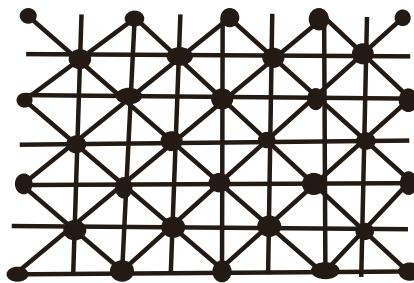
Motif garis-garis ini terdiri dari garis-garis yang tersusun diagonal. Motif ini tersusun secara teratur memenuhi salah satu motif utama sehingga tampak berirama.



Gambar 74: Motif Garis-Garis
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

5) Motif Rajut

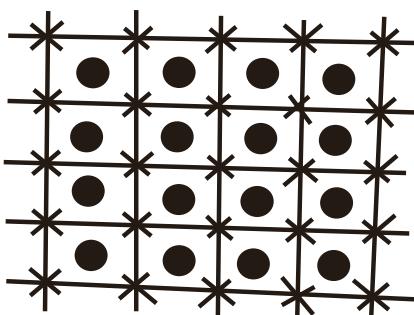
Motif rajut merupakan motif isen-isen batik yang biasanya digunakan pada batik Madura. Motif rajut ini berbentuk garis-garis yang menyilang dengan cecek besar sebagai pusatnya. Motif ini terinspirasi dari desain-desain yang ditemukan dilingkungan sekitar.



Gambar 75: Motif Rajut
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

6. Motif Kembang Pepe

Motif kembang pepe terdiri dari beberapa garis horisontal dan vertikal yang bertemu sehingga berbentuk kotak-kotak dengan diberi dua garis diagonal pada setiap pertemuan garis tersebut. Motif kembang pepe tersebut diberi ornamen lingkaran pada tiap kotak agar menambah keindahan.

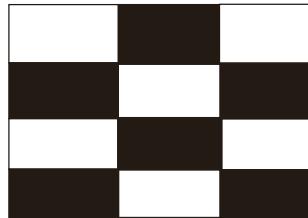


Gambar 76: Motif Kembang Pepe
 (Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

7) Motif Tutup Buka

Motif tutup buka ini berbentuk kotak-kotak persegi yang tersusun secara berulang-ulang. Motif tutup buka ini termasuk jenis motif kreasi baru. Motif tersebut tergolong ke dalam motif geometris. Dinamakan motif buka tutup karena motif kotak-kotak tersebut pada bagian yang terkena zat warna terlihat seperti

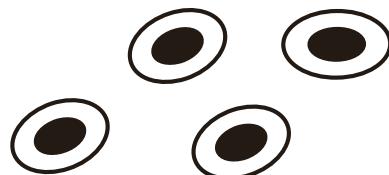
menutup, sedangkan pada bagian yang tidak terkena zat warna terlihat seperti membuka.



Gambar 77: Motif Tutup Buka
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

8) Motif Batu

Motif batu berbentuk lingkaran elips dengan isen-isen *cecek* besar di tengah motif tersebut. Motif ini termasuk jenis motif kreasi baru. Motif batu ini terinspirasi dari lingkungan alam sekitar.



Gambar 78: Motif Batu
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

9) Motif Obat Nyamuk

Motif obat nyamuk ini berbentuk garis melengkung yang memusat ke tengah. Motif obat nyamuk ini terinspirasi dari bentuk obat nyamuk batang pada umumnya. Motif ini merupakan motif yang termasuk motif batik kreasi baru.



Gambar 79: Motif Obat Nyamuk
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

10) Motif Segitiga lengkung

Motif segitiga lengkung ini berbentuk segitiga yang tersusun melengkung pada garis pinggir. Motif segitiga lengkung tersebut tersusun secara berulang-ulang. Motif ini terspirasi dari bentuk-bentuk segitiga pada lingkungan sekitar. Agar terlihat lebih menarik motif segitiga dibuat melengkung.

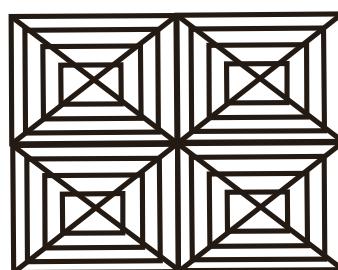


Gambar 80: **Motif Segitiga Lengkung**

(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

11) Motif Garis-Garis Kotak

Motif garis-garis kotak berbentuk kotak yang tersusun berulang-ulang dan memusat. Dinamakan motif garis-garis kotak karena motif ini terdiri dari banyaknya garis yang berbentuk kotak. Motif garis-garis kotak terinspirasi dari bentuk kotak-kotak pada lingkungan sekitar.



Gambar 81: **Motif Garis-Garis Kotak**

(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

12) Motif Garis Lengkung

Motif garis lengkung merupakan motif kreasi baru yang ada pada batik Flo Natural Dyes. Motif garis lengkung merupakan motif yang berbentuk lengkungan-lengkungan yang tersusun berulang-ulang.



Gambar 82: **Motif Garis Lengkung**

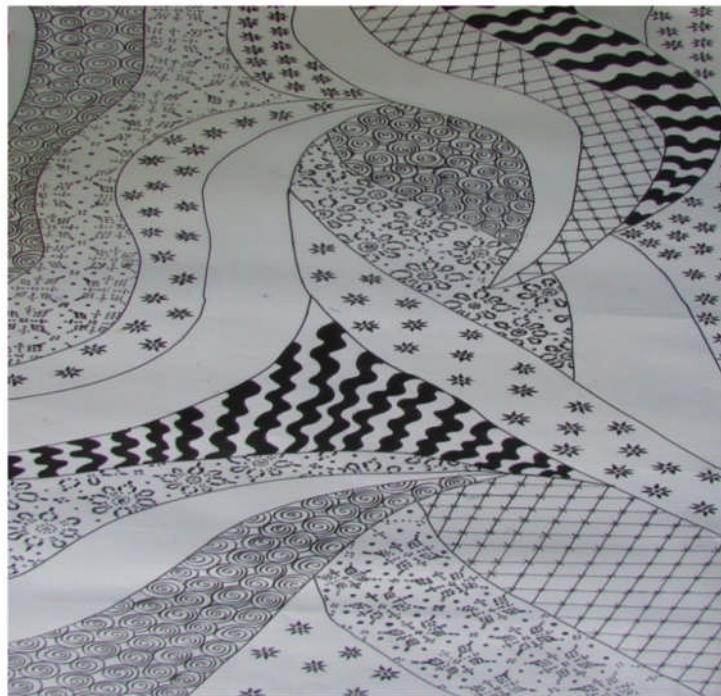
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

Dari beberapa uraian motif diatas dapat disimpulkan, motif batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terdiri dari motif banyak jalan yang diberi ornamen pengisi motif tradisional dan kreasi baru. Unsur motif tradisional yang terdapat pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” antara lain motif nitik, truntum, kawung, kembang pepe, cacah gori, sisik, galar, dan rajut. Sedangkan unsur motif kreasi baru antara lain motif ombak, bunga, obat nyamuk, batu, bebatuan, tutup buka, kotak-kotak, garis-garis, garis-garis kotak, segitiga lengkung, dan garis lengkung. Batik tersebut dominan unsur motif geometris pada motif pengisinya. Adapun motif-motif yang selalu ada adalah motif jalan dan nitik. Motif-motif pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terinspirasi dari melestarikan kebudayaan tradisional, desain-desain di sekitar, dan lingkungan alam sekitar. Adapun pada setiap karya pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” selalu memiliki perkembangan dalam bentuk desain motifnya yaitu bentuk jalan dan motif pengisinya.

B. Analisis Pola Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju”

Adapun pola batik yang terdapat pada batik berjudul “ Banyak Jalan Menuju” yaitu:

1. Pola Batik “ Banyak Jalan Menuju Memusat”



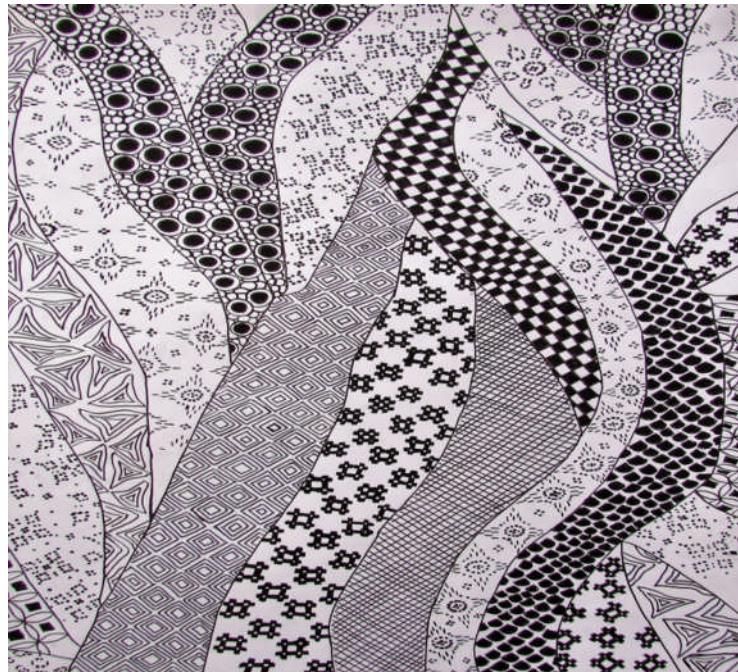
Gambar 83: **Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

Pola gambar pada batik “Banyak Jalan Menuju Memusat” terdiri dari gabungan motif banyak jalan yang tersusun memusat ke tiga arah. Selain itu juga terdapat jalan yang tidak memusat dengan tujuan agar lebih variatif. Pada jalan tersebut terdapat motif pengisi antara lain motif nitik, truntum, kembang pepe, obat nyamuk, dan ombak. Selain itu juga terdapat jalan yang tidak memiliki motif pengisi dengan tujuan agar motif-motif yang ada menjadi terlihat lebih jelas.

Keseimbangan pada pola batik “Banyak Jalan Menuju Memusat” ini tampak pada motif-motif pengisi yang tersusun menyebar dengan karakter bentuk yang berbeda-beda. Seperti motif nitik dengan ciri khas terdiri dari kumpulan titik-titik, motif obat nyamuk dan ombak dengan ciri khas lengkungannya, kembang pepe yang berbentuk garis-garis, dan motif truntum yang berbentuk bunga sehingga menambah keindahan batik tersebut. Irama tampak pada jalan yang tersusun beulang-ulang menuju pusatnya dan motif ombak yang berupa garis lengkung yang tersusun secara berulang-ulang.

Pada proses pembuatan pola batik “Banyak Jalan Menuju Memusat” dibuat secara langsung di atas kain, dimulai dengan penggambaran motif banyak jalan selanjutnya diberi ornamen pengisi.

2. Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”

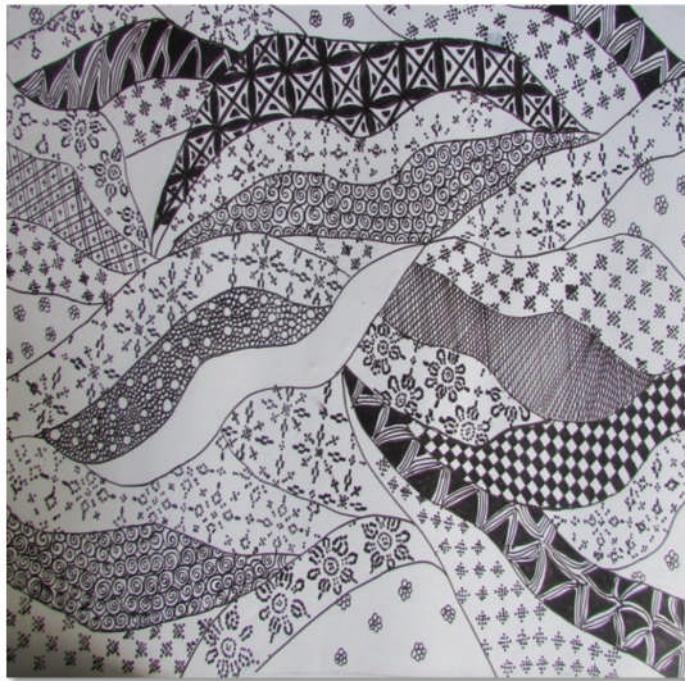


Gambar 84: Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

Pola gambar pada batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang” terdiri dari gabungan motif banyak jalan yang tersusun bercabang-cabang. Pada motif jalan tersebut terdapat motif pengisi antara lain motif nitik, kawung, sisik, galar, tutup buka, segitiga lengkung, kotak-kotak, dan bebatuan. Sedangkan motif jalan yang tidak memiliki motif pengisi bertujuan agar motif-motif yang ada menjadi terlihat lebih jelas. Dengan perpaduan motif-motif tersebut menjadikan pola tampak variatif. Motif nitik tersusun menyebar dengan tujuan agar tampak seimbang. Irama tampak pada jalan yang tersusun berulang dengan bercabang-cabang.

Pada proses pembuatan pola batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang” dibuat secara langsung di atas kain, dimulai dengan penggambaran motif banyak jalan selanjutnya diberi motif pengisi.

3. Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”

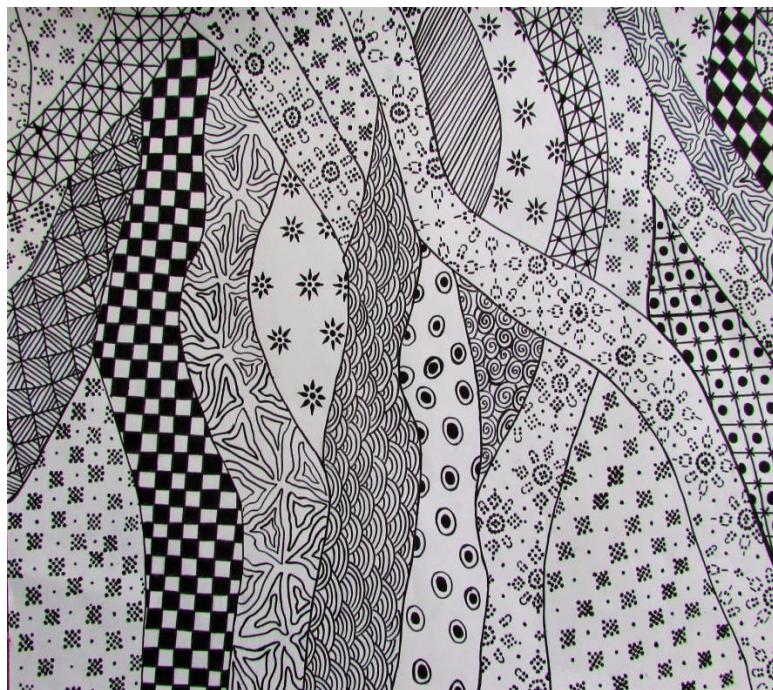


Gambar 85: **Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

Pola gambar pada batik “Banyak Jalan Menuju Acak” di atas terdiri dari gabungan motif banyak jalan yang tersusun secara acak. Karena penyusunan motif jalan disusun secara acak, sehingga tidak ada aturan dalam penyusunan motif jalan ini. Meskipun acak, motif jalan ini tetap tampak berirama dengan pengulangan pada motifnya. Pada motif jalan terdapat motif pengisi antara lain motif nitik, kawung, cacah gori, bunga, obat nyamuk, bebatuan, tutup buka, segitiga lengkung, dan kotak-kotak. Motif pengisi tersusun secara acak sehingga menjadikan karya tampak seimbang. Pada pola batik “Banyak Jalan Menuju Acak” juga terdapat motif jalan yang tidak memiliki motif pengisi dengan tujuan agar motif-motif yang ada menjadi terlihat lebih jelas.

Pada pembuatan pola batik “Banyak Jalan Menuju Acak” dibuat secara langsung di atas kain, dimulai dengan penggambaran motif banyak jalan selanjutnya diberi motif pengisi.

4. Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”



Gambar 86: **Pola Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”**
(Sumber: Digambar Ulang Oleh Khamsi, November 2015)

Pola gambar pada batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung” di atas terdiri dari gabungan motif banyak jalan yang tersusun melengkung ke atas. Pada jalan tersebut terdapat motif pengisi antara lain motif nitik, truntum, garis-garis, rajut, kembang pepe, tutup buka, batu, garis lengkung, obat nyamuk, segitiga lengkung, dan garis-garis kotak. Motif Jalan tersusun melengkung keatas secara berulang-ulang dengan tujuan membentuk irama yang indah.

Keseimbangan pada pola “Banyak Jalan Menuju Melengkung” ini tampak pada motif-motif pengisi yang tersusun menyebar dengan karakter bentuk yang

berbeda-beda. Antara lain pada motif nitik dengan ciri khas terdiri dari kumpulan titik-titik, motif obat nyamuk dan garis lengkung dengan ciri khas lengkungannya, garis-garis kotak, tutup buka, dan rajut yang dengan ciri khas berbentuk kotak-kotak, dan motif truntum dengan bentuk bunga yang menambah keindahan batik tersebut. Irama tampak pada jalan yang tersusun berulang-ulang menuju pusatnya dan motif ombak yang berupa garis lengkung yang tersusun secara berulang-ulang.

Pada proses pembuatan pola batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung” dibuat secara langsung di atas kain, dimulai dengan penggambaran motif banyak jalan selanjutnya diberi motif pengisi.

C. Analisis Warna Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju”

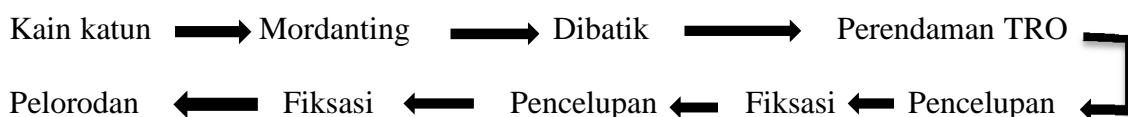
1. Warna batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”

Warna yang digunakan pada batik “Banyak Jalan Menuju Memusat” menggunakan warna cokelat tua pada *background* dan putih pada motifnya. Warna cokelat merupakan salah satu warna favorit konsumen (wawancara langsung, Oktober 2015). Warna cokelat tua dihasilkan dari kulit pohon mahoni dengan dua kali pewarnaan menggunakan fiksasi (pengunci zat warna alam) tawas dan tunjung. Fiksasi pada pewarnaan pertama menggunakan tawas dan fiksasi tunjung pada pewarnaan kedua. Fiksasi tawas menghasilkan warna muda. Sedangkan fiksasi tunjung menghasilkan warna tua. Untuk warna putih pada motif batik “Banyak Jalan Menuju Memusat” di atas, merupakan hasil dari goresan pada canting dengan lilin (malam) sebagai perintang warna yang

bertujuan agar warna lain tidak masuk pada kain. Perpaduan antara warna putih dan cokelat tersebut menghasilkan warna yang terlihat unik dan lembut.

Sebelum batik diwarnai untuk zat warna alam ini melalui proses mordanting dan perendaman larutan TRO. Mordanting bertujuan agar warna dapat meresap ke kain. Mordanting dengan cara direbus dengan air mendidih lalu disikat dan dicuci sampai bersih. Sedangkan perendaman larutan TRO dengan perbandingan 1 sdm TRO/8 liter air untuk 10 kain. Tujuan perendaman TRO ini berfungsi sebagai pencucian. Bertujuan agar noda-noda yang menghambat penyerapan kain hilang sehingga penyerapan warna ke kain dapat meresap merata.

Proses pencelupan pewarnaan warna alam ini dengan 10-15 kali pencelupan (celup jemur). Adapun langkah proses pewarnaan sebagai berikut:



Gambar 87: **Langkah-langkah Proses Pewarnaan Alam**
(Digambar Oleh Khamsi, Maret 2016)



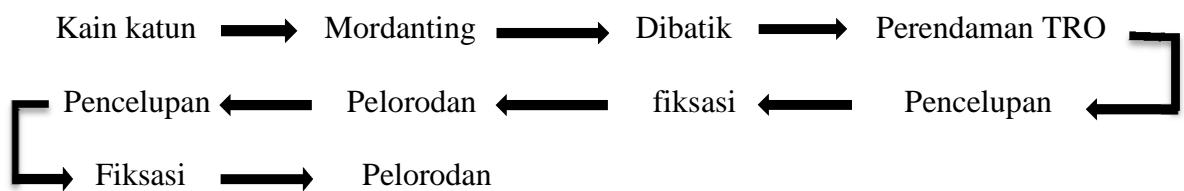
Gambar 88: **Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”**
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

2. Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”

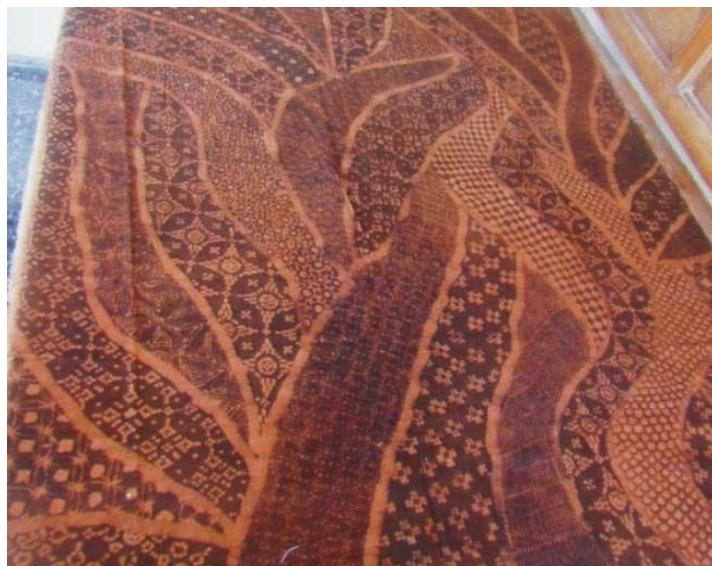
Warna yang digunakan pada batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang” berwarna cokelat tua pada latar dan warna orange pada motif. Warna cokelat tua dihasilkan dari kulit pohon mahoni yang telah melalui proses ekstrasi (perebusan zat warna alam) dengan fiksasi (pengunci warna alam) tunjung. Warna orange dihasilkan dari kayu tegeran yang telah melalui proses ekstraksi (perebusan zat warna alam) dengan fiksasi tunjung. Fiksasi tunjung dapat menghasilkan warna tua. Berdasarkan wawancara langsung Oktober 2015, Batik Flo Natural Dyes menggunakan zat warna alami yang tidak lepas dari warna sogan. Itulah yang membedakan Batik Flo Natural Dyes dengan Batik lainnya. Pepaduan antara warna cokelat dan orange menjadikan produk tersebut menghasilkan warna unik, dan lembut.

Sebelum batik diwarnai untuk zat warna alam ini melalui proses mordanting dan perendaman larutan TRO. Mordanting bertujuan agar warna dapat meresap ke kain. Mordanting dengan cara direbus dengan air mendidih lalu disikat dan dicuci sampai bersih. Sedangkan perendaman larutan TRO dengan perbandingan 1 sendok makan TRO/8 liter air untuk 10 kain. Tujuan perendaman TRO ini berfungsi sebagai pencucian. Bertujuan agar noda-noda yang menghambat penyerapan kain hilang sehingga penyerapan warna ke kain dapat meresap merata.

Proses pencelupan pewarnaan warna alam ini dengan 10-15 kali pencelupan (celup jemur) pada setiap warna yang diinginkan. Adapun langkah proses pewarnaan sebagai berikut:



Gambar 89: Langkah-langkah Proses Pewarnaan Alam
(Digambar Oleh Khamsi, Maret 2016)



Gambar 90: Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

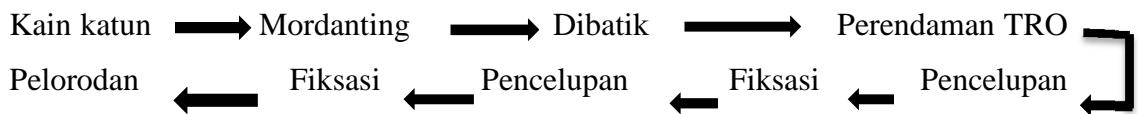
3. Warna Batik ‘‘Banyak Jalan Menuju Acak’’

Warna yang digunakan pada batik ‘‘Banyak Jalan Menuju Acak’’ berwarna hitam keabu-abuan pada *background* dan putih pada motif. Warna putih merupakan hasil dari goresan pada canting dengan lilin (malam) sebagai perintang warna yang bertujuan agar warna lain tidak masuk pada kain. Sedangkan warna hitam keabu-abuan didapat dengan menggunakan dua kali proses pewarnaan warna coklat tua. Warna cokelat tua dihasilkan dari kulit pohon mahoni yang telah melalui proses ekstrasi (perebusan zat warna alam) dengan fiksasi tunjung. Fiksasi tunjung dapat menghasilkan warna tua.

Berdasarkan wawancara langsung Oktober 2015, Batik Flo Natural Dyes menggunakan zat warna alami yang tidak lepas dari warna coklat. Itulah yang membedakan Batik Flo Natural Dyes dengan Batik lainnya. Perpaduan antara warna cokelat dan hijau menjadikan produk tersebut menghasilkan warna unik, dan lembut.

Sebelum batik diwarnai untuk zat warna alam ini melalui proses mordanting dan perendaman larutan TRO. Mordanting bertujuan agar warna dapat meresap ke kain. Mordanting dengan cara direbus dengan air mendidih lalu disikat dan dicuci sampai bersih. Sedangkan perendaman larutan TRO dengan perbandingan 1 sendok makan TRO/8 liter air untuk 10 kain. Tujuan perendaman TRO ini berfungsi sebagai pencucian. Bertujuan agar noda-noda yang menghambat penyerapan kain hilang sehingga penyerapan warna ke kain dapat meresap merata.

Proses pencelupan pewarnaan warna alam ini dengan 10-15 kali pencelupan (celup jemur) pada setiap warna yang diinginkan. Adapun langkah-langkah proses pewarnaan sebagai berikut:



Gambar 91: Langkah-langkah Proses Pewarnan

(Digambar oleh Khamsi, Maret 2016)



Gambar 92: Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

4. Warna Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”

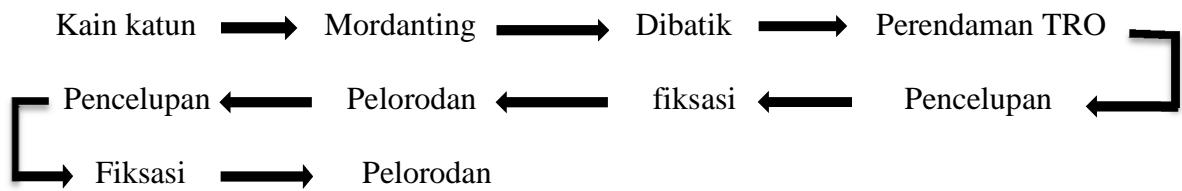
Warna yang digunakan pada batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung” menggunakan warna cokelat tua pada *background* dan warna cokelat muda pada motif. Warna cokelat tua dihasilkan dari kulit pohon mahoni dengan fiksasi (pengunci zat warna alam) tunjung. Warna cokelat muda dihasilkan dari kulit pohon mahoni dengan fiksasi tawas. Fiksasi tunjung menghasilkan warna tua. Sedangkan fiksasi tawas menghasilkan warna muda.

Berdasarkan wawancara langsung Oktober 2015, Batik Flo Natural Dyes menggunakan zat warna alami yang tidak lepas dari warna cokelat. Itulah yang membedakan Batik Flo Natural Dyes dengan Batik lainnya. Perpaduan antara warna cokelat tua dan coklat muda menjadikan produk tersebut menghasilkan warna unik, dan lembut.

Sebelum batik diwarnai untuk zat warna alam ini melalui proses mordanting dan perendaman larutan TRO. Mordanting bertujuan agar warna dapat meresap ke kain. Mordanting dengan cara direbus dengan air mendidih lalu disikat dan dicuci sampai bersih. Sedangkan perendaman larutan TRO dengan perbandingan 1 sendok makan TRO/8 liter air untuk 10 kain. Tujuan perendaman TRO ini berfungsi sebagai pencucian. Bertujuan agar noda-noda yang menghambat penyerapan kain hilang sehingga penyerapan warna ke kain dapat meresap merata.

Proses pencelupan pewarnaan warna alam ini dengan 10-15 kali pencelupan (celup jemur) pada setiap warna yang diinginkan. Adapun langkah-langkah proses pewarnaan sebagai berikut:

proses pewarnaan sebagai berikut:



Gambar 93: **Langkah-langkah Proses Pewarnaan Alam**
(Digambar Oleh Khamsi, Maret 2016)



Gambar 94: **Warna Batik "Banyak Jalan Menuju Melengkung"**
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

E. Makna Simbolik Batik Berjudul “Banyak Jalan Menuju”

Pada selembar kain batik selain memiliki keindahan yang dapat dilihat oleh mata, karya batik juga memiliki keindahan yang tidak tampak oleh mata. Yaitu sebuah makna simbolik pada suatu karyanya. Mengenai pengertian makna simbolik, Didik (wawancara pada tanggal 10 Mei 2016) menjelaskan bahwa:

Makna simbolik merupakan semacam harapan atau doa yang melekat pada batik melalui detail-detail motifnya. Makna simbolik ini disebabkan oleh kehidupan orang Jawa yang sangat lekat dengan simbol-simbol agar mereka dapat dekat dengan Tuhan.

Kusumadhatta (wawancara pada tanggal 21 Mei 2016) menambahkan,

Salah satu syarat suatu kain dapat dikatakan batik adalah memiliki makna atau arti yang digambarkan pada motif. Jadi, batik merupakan sebuah karya seni yang memiliki makna atau arti.

Sedangkan makna simbolik menurut Rona Florentini, makna simbolik merupakan sebuah makna yang terkandung pada suatu karya. Pada umumnya makna simbolik berisi tentang sebuah pengharapan, pesan, dan pembelajaran yang dituangkan pada suatu karya.

Adapun karya batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” ini merupakan penggabungan antara motif tradisional dan kreasi baru. Hal ini bertujuan agar dapat melestarikan budaya Jawa dengan tetap menciptakan inovasi-inovasi motif yang ada. Adapun penerapan makna simbolik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” karya Flo ini digambarkan berdasarkan karya batik secara keseluruhan.

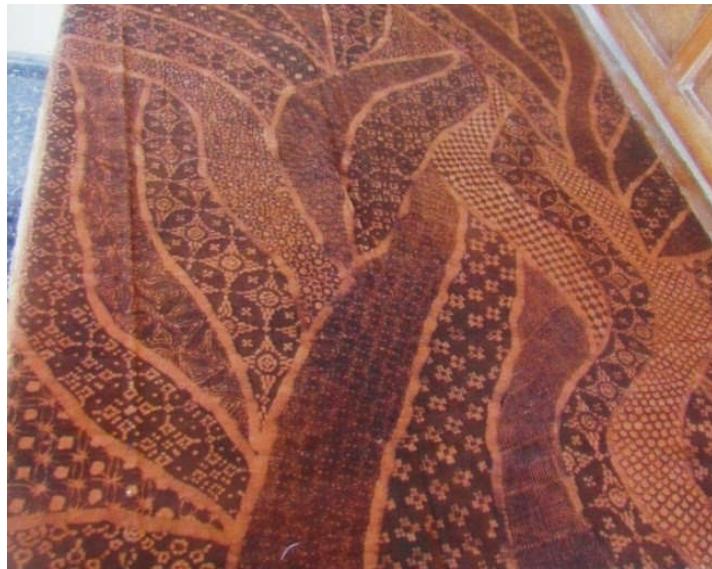
Berikut ini makna simbolik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”:

a. Makna Simbolik Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”



Gambar 95: **Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Memusat”**
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

Secara keseluruhan batik “Banyak Jalan Menuju Memusat” memiliki makna yakni, untuk menuju kesuksesan awalnya Rona Florentini fokus atau memusat pada arah tujuan. Rona Florentini dengan penuh keyakinan mampu meraihnya. Rona Florentini percaya bahwa di depan ada seribu jalan untuk menuju kesuksesan. Fokus tersebut di gambarkan pada motif-motif jalan yang tersusun secara memusat. Seribu jalan digambarkan dari banyaknya motif jalan pada batik. Jalan tersebut diisi dengan beraneka ragam motif yang melambangkan akan banyaknya pilihan dalam meraih kesuksesan.

b. Makna Simbolik Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”

Gambar 96: **Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Bercabang”**
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

Secara keseluruhan batik di atas memiliki makna yakni, di sini Rona Florentini menyadari bahwa untuk menuju kesuksesan tidak semudah yang difikirkan. Di dalam perjalanan mencapai kesuksesan, beliau menemukan tantangan dan rintangan yang datang dari berbagai arah. Tetapi beliau percaya di balik tantangan pasti ada seribu jalan untuk menuju kesuksesan. Tantangan yang datang dari berbagai arah tersebut digambarkan pada motif jalan yang bercabang-cabang. Seribu jalan digambarkan dari banyaknya motif jalan pada batik. Jalan tersebut diisi dengan beraneka ragam motif yang melambangkan akan banyaknya pilihan dalam meraih kesuksesan.

c. Makna Simbolik Batik “Banyak Jalan Menuju Acak”



Gambar 97: Kain Batik ‘‘Banyak Jalan Menuju Acak’’
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

Secara keseluruhan batik di atas memiliki makna yakni, dalam menuju kesuksesan Rona Florentini sampai pade fase yang sulit. Di sini kebimbangan mulai muncul sehingga membuat keyakinan untuk menuju kesuksesan menjadi tak tentu arah. Namun beliau memilih untuk tidak menyerah dan terus berusaha untuk mengatasinya. Beliau yakin bahwa di balik itu, di depan ada seribu jalan untuk menuju kesuksesan. Kebimbangan yang tak tentu arah digambarkan pada motif jalan yang tersusun secara acak. Seribu jalan menuju kesuksesan digambarkan pada banyaknya motif jalan pada batik. Jalan tersebut diisi dengan beraneka ragam motif yang melambangkan akan banyaknya pilihan dalam meraih kesuksesan.

d. Makna Simbolik Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”



Gambar 98: **Kain Batik “Banyak Jalan Menuju Melengkung”**
(Sumber: Dokumentasi Batik Flo Natural Dyes, November 2015)

Secara keseluruhan batik di atas memiliki makna yakni, setelah mengalami fase yang sulit, jalan menjadi lebih mudah. Namun tetap menemui rintangan. Rona Florentini tetap percaya bahwa di depan ada seribu jalan menuju kesuksesan. Setelah melewati rintangan, sampailah pada arah tujuan. Rintangan digambarkan akan adanya jalan yang melengkung-lengung. Melengkung ke atas menggambarkan sampai ke tujuan. Seribu jalan tersebut digambarkan dari banyaknya motif jalan pada batik. Jalan tersebut diisi dengan beraneka ragam motif yang melambangkan akan banyaknya pilihan dalam meraih kesuksesan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Motif pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”

Motif batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” ditampilkan dengan gabungan motif banyak jalan yang diberi motif pengisi yang terdiri dari unsur motif tradisional dan kreasi baru. Unsur motif tradisional yang terdapat pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” antara lain motif nitik, truntum, kawung, kembang pepe, cacah gori, sisik, galar, dan rajut. Sedangkan unsur motif kreasi baru antara lain motif ombak, bunga, obat nyamuk, batu, bebatuan, tutup buka, kotak-kotak, garis-garis, garis-garis kotak, segitiga lengkung, dan garis lengkung. Selain itu juga terdapat motif jalan yang tidak terdapat motif pengisi bertujuan agar motif-motif yang ada menjadi terlihat lebih jelas. Motif yang selalu ada pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” adalah motif jalan dan nitik. Motif-motif pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” terinspirasi dari melestarikan kebudayaan tradisional, desain-desain di sekitar, dan lingkungan alam sekitar. Adapun pada setiap karya pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” selalu memiliki perkembangan dalam bentuk desain motifnya yaitu bentuk jalan dan motif pengisinya.

2. Warna pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”

Warna yang terdapat pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” ini menggunakan warna alam yang tidak lepas dari warna cokelat sebagai warna pertama. Warna alam yang dihasilkan pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”

ini memberikan kesan unik dan lembut. Pewarna alam yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Kulit Mahoni yang menghasilkan warna cokelat, warnanya diperoleh dari bagian kulit kayu yang telah mengalami proses ekstraksi.
- 2) Kayu Teger yang menghasilkan warna kuning, warnanya diperoleh dari bagian kayu teger yang telah mengalami proses ekstraksi.

3. Makna Simbolik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju”

Makna simbolik pada batik berjudul “Banyak Jalan Menuju” yaitu kita hidup dengan semangat ke depan, di depan ada seribu jalan menuju kesuksesan. Seribu jalan tersebut digambarkan dari banyaknya motif jalan pada batik tersebut. Jalan tersebut diisi dengan beraneka ragam motif yang melambangkan akan banyaknya pilihan dalam meraih kesuksesan. Pada makna simbolik tersebut merupakan sebuah pengharapan, pesan, dan pembelajaran yang dituangkan dalam suatu karya.

B. Saran

1. Industri Batik Flo Natural Dyes agar terus mengembangkan desain motif yang lebih inovatif dan tetap ada unsur motif tradisional pada karyanya agar lebih diminati konsumen dan sebagai sarana melestarikan Kebudayaan.
2. Pewarnaan alam lebih dikembangkan lagi dengan cara mengeksplorasi proses pewarnaan alam yang bertujuan agar menciptakan variasi-variasi yang berbeda dan kualitas warna yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Utama
- Aminuddin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT. Puri Pustaka
- Badudu, J. S. dan Sutan Muhammad Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darmaprawira, Sulasmri. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya. Edisi ke 2*. Bandung: ITB
- Emzir. 2012. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cetakan ke Tiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almansyur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi
- Herususanto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Jakarta: Ombak
- Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur Disain*. Jakarta: Djambatan
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi
- Lisbijanto, Verry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cetakan ke Tigapuluhan dua. Bandung Remaja Rosdakarya
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit G. Medi
- Noerhadi, Toeti Heraty. 2013. *Aku Dalam Budaya: Telaah Metodelogi Filsafat Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Oetari Siswomiharjo, Prawiharjo. 2011. *Pola Batik Klasik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

- Utoro, Bambang dan Kuwat B. A. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Edisi Revisi, Cetakan ke Dua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakata: Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press
- Sa'du, Abdul Aziz. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri
- Salamun dkk,. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogakarta: Graha Ilmu
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: Mancasan Jaya Cemerlang
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Sumino. 2013. *Zat Pewarna Alami: untuk Pencelupan Kain Batik Sutra dan Mori*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Price
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Kata Buku
- Wahyu, Ami. 2012. *Chick in Batik*. Jakarta: Erlangga

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi

Sumber Internet:

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, kbbi://web.id/karakteristik. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2016

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Bacground: Latar pada kain

Cacah Gori: Isen-isen pada batik yang bentuknya saling silang

Motif: Gambar dasar atau gambar awal untuk menghias ornamen

Isen-isen: Hiasan yang berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis.

Malam: Bahan yang digunakan untuk perintang warna pada proses pencelupan

Pola: Gabungan dari beberapa motif

Proses: Rangkaian cara atau teknik dalam menciptakan suatu barang atau produk kain sampai menghasilkan suatu barang jadi

Zat Warna Alam: Pewarna yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan dan mineral yang menghasilkan warna-warna tertentu

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini untuk mengetahui motif, warna, dan makna simbolik pada batik “Banyak Jalan Menuju” karya Rona Florentini di Banguntapan Bantul Yogyakarta.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang Batik Flo Natural Dyes yang meliputi:

1. Motif batik “Banyak Jalan Menuju”.
2. Warna dari batik “Banyak Jalan Menuju”.
3. Unsur-unsur yang terdapat pada batik “Banyak Jalan Menuju”
4. Produk-produk Batik Flo Natural Dyes.
5. Keadaan lingkungan dan kegiatan di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Profil Industri Batik Flo Natural Dyes

1. Kapan terbentuknya industri Batik Flo Natural Dyes?
2. Siapa pendiri industri Batik Flo Natural Dyes ?
3. Apa yang melatar belakangi berdirinya industri Batik Flo Natural Dyes?
4. Mengapa diberi nama industri Batik Flo Natural Dyes?
5. Berapa jumlah karyawan pada industri Batik Flo Natural Dyes?
6. Kegiatan apa yang dilakukan selain membatik di industri Batik Flo Natural Dyes?
7. Produk batik apa saja yang dihasilkan pada industri Batik Flo?
8. Produk apa yang paling disukai konsumen?
9. Apa ciri khas produk batik Flo Natural Dyes?
10. Apa yang membedakan Batik Flo Natural Dyes dengan batik lain?
11. Bagaimana perkembangan industri Batik Flo Natural Dyes sampai saat ini?
12. Bagaimana pemasaran Batik Flo Natural Dyes?
13. Usaha apa saja yang dilakukan untuk perkembangan Batik Flo Natural Dyes?
14. Penahkah anda melakukan pameran di dalam atau luar negeri?

B. Motif Batik Flo Natural Dyes

1. Berapa jumlah motif batik yang dihasilkan dari Batik Flo Natural Dyes?
2. Apa saja motif yang dihasilkan dari Batik Flo Natural Dyes?
3. Apakah ada datanya dan bolehkah saya mengetahuinya?
4. Darimana anda mendapat inspirasi dalam membuat bentuk-bentuk motif Batik Flo Natural Dyes?
4. Bagaimana proses penciptaan motif Batik Flo Natural Dyes?
5. Apa ciri khas motif Batik Flo Natural Dyes dibandingkan batik lain?
6. Apakah ada motif tradisional Jawa yang diproduksi di Industri Batik Flo Natural Dyes?
7. Apakah ada bentuk-bentuk motif modern/inovasi yang dihasilkan dari Batik Flo Natural Dyes?
8. Motif apa yang menjadi ciri khas dari Batik Flo Natural Dyes?
9. Motif batik apa saja yang paling disukai konsumen?
10. Apa ada makna simbolik dari Batik Flo Natural Dyes?

C. Warna yang digunakan pada Batik Flo Natural Dyes

1. Jenis warna apa saja yang digunakan pada Batik Flo Natural Dyes?
2. Teknik apa yang digunakan dalam proses pewarnaan?
3. Warna apa yang sering digunakan dalam Batik Flo Natura Dyes?
4. Apa saja keuntungan menggunakan warna alam?
5. Apa saja kendala menggunakan warna alam?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen atau literatur, foto, dan gambar yang sangat berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Pembatasan

Dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis yang memperkuat data tentang batik Flo Natural Dyes.
2. Buku-buku penunjang proses pengambilan data.
3. Gambar atau foto khususnya tentang motif dan warna tentang batik “Banyak Jalan Menuju”.
4. Katalog dan batik yang diproduksi oleh *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes.
5. Gambar atau foto tentang Batik Flo Natural Dyes

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data di *Home Industry* Batik Flo Natural Dyes.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 147/UN 39.12/TU/SK/2015

Yogyakarta, 13 Juli 2015

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi **Pend. Seni Rupa / Pend. Seni Kerajinan** yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk kecerluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : **Khamsi Nur Fadillah**
2. NIM : **11207244020**
3. Jurusan/Program Studi : **Pend. Seni Rupa / Pend. Seni Kerajinan**
4. Alamat Mahasiswa : **Ciumprit Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta**
5. Lokasi Penelitian : **Banguntapan Bantul Yogyakarta**
6. Waktu Penelitian : **empat bulan**
7. Tujuan dan maksud Penelitian : **Mengambil data tentang batik di home industry "Flo Natural Dwi Kerajinan Batik Tulis Kartika Home Industry Flo Natural**
8. Judul Tugas Akhir : **Jalan Gedongan Baru 21 Banguntapan Yogyakarta**
9. Pembimbing :
1. **Dr. E. Ketut Suryoga**
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002

fm



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 751/UN.34.12/DT/VII/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 28 Juli 2015

Kepada Yth.

Manajer Home Industry Batik "Flo Natural Dyes"
Jl. Gedongan Baru 21 Banguntapan Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KERAJINAN BATIK TULIS KARYA HOME INDUSTRY "FLO NATURAL DYES" JL. GEDONGAN BARU
21 BANGUNTAPAN YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : KHAMSI NUR FADILLAH
NIM : 11207244020
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Agustus - Oktober 2015
Lokasi Penelitian : Home Industry Batik "Flo Natural Dyes" di Jl. Gedongan Baru 21
Banguntapan Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Nomor : 085 /I.PM/Bd/BBKB/V/2016
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Pengumpulan Data

Yogyakarta, 20 Mei 2016

Kepada Yth.
Kasubag Pendidikan FBS
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1
YOGYAKARTA

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor 436/UN.34.12/DT/V/2016 tanggal 09 Mei 2016 perihal tersebut di atas, dengan ini kami informasikan bahwa Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) bersedia menerima mahasiswa:

Nama : Khamsi Nur Fadillah
NIM : 11207244020
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Kriya

untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan data/validasi data guna mendukung Penelitian yang berjudul "**Batik Banyak Jalan Menuju Karya Rona Florentin Banguntapan Yogyakarta**" pada bulan Mei 2016 di BBKB Yogyakarta.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Ir. ISANANTO WINURSITO, M.Eng.Ph.D
NIP. 195808231985031003

Tembusan:

1. Kepala Bagian Tata Usaha, BBKB.
2. Kepala Bidang PJT, BBKB.
3. Kepala Bidang Saristand, BBKB.
4. Pertinggal,
SW/mm

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KUNCAP PUTIH KUSUMADHATA
Umur : 30
Alamat : BOPONGAN, PANDEYAM, B.HARJO SEWON.
Pekerjaan : PNS / DESAINER BATIK.

Menerangkan bahwa:

Nama : Khamsi Nur Fadillah
NIM : 11207244020
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan validasi data hasil penelitian mengenai "*Batik Banyak Jalan Menuju Karya Rona Florentini Baguntapan Bantul Yogyakarta*". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Didik Wibowo

Umur : 29

Alamat : Jl. Dr. Sutomo 13.A

Pekerjaan : Praktisi Museum Batik Yogyakarta.

Menerangkan bahwa:

Nama : Khamsi Nur Fadillah

NIM : 11207244020

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan validasi data hasil penelitian mengenai "*Batik Banyak Jalan Menuju Karya Rona Florentini Baguntapan Bantul Yogyakarta*". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Bantul, 9 Mei 2016

Responden



(DIDIK WIBOWO)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sugiyanto
Umur : 55 th
Alamat : Kecamatan, Tegalalang
Pekerjaan : malang Sleman
PNS / Infrastruktur Batik dan waria dalam

Menerangkan bahwa:

Nama : Khamsi Nur Fadillah
NIM : 11207244020
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan validasi data hasil penelitian mengenai “**Batik**

Banyak Jalan Menuju Karya Rona Florentini Baguntapan Bantul

Yogyakarta”. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Yogyakarta, 19 Mei 2016



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rona Florentini

Umur : 49 tahun

Alamat : Jl Gedongan Bantul di Banguntapan Bantul

Pekerjaan : Wirausaha

Menerangkan bahwa:

Nama : Khamsi Nur Fadillah

NIM : 11207244020

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan validasi data hasil penelitian mengenai "*Batik Banyak Jalan*

Menuju Karya Rona Florentini Baguntapan Bantul Yogyakarta". Demikian surat

keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Bantul, 11 Mei 2016



Responden

R. Florentini

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sumei Astuti
Umur : 13 thn.
Alamat : Cawangan Ot II / 4A1
Pekerjaan : Management

Menerangkan bahwa:

Nama : Khamsi Nur Fadillah
NIM : 11207244020
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bantul, 11 Mei 2016

Responden



(Mery)